

**FOOTBALL
FANDOM** 02

#ASIAN

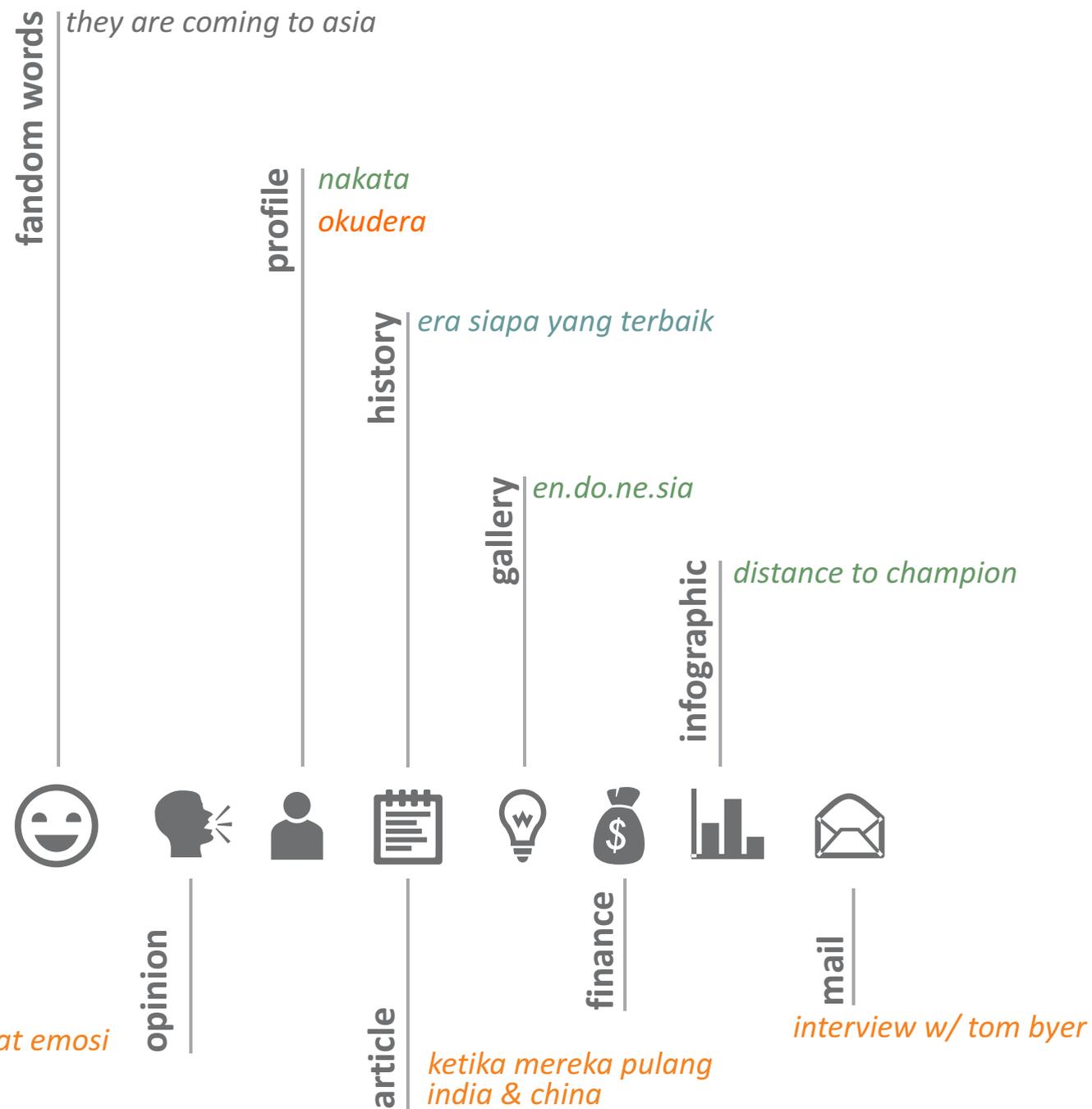


arsyad m. fajri
aditya nugroho
adityo gayuh
sirajudin hasbi
galih satrio
yoga cholandha

FOOTBALL FANDOM #02 TEAM



contributors
dinar pratamaaji
mahir pradana
liondy alvin
supported by :
footballego.com





THEY ARE COMING TO ASIA

#FANDOM

oleh: Aditya Nugroho

Pertama-tama, ijin kan saya mewakili rekan-rekan kontributor e-magazine Fandom mengucapkan terima kasih atas antusiasme dan sambutan luar biasa teman-teman sekalian terhadap edisi perdana majalah sepak bola elektronik kami. Sungguh sambutan yang melebihi ekspektasi kami yang memang baru berkecimpung di bidang ini.

Segala masukan dan saran kami tampung dan menjadi bahan evaluasi bagi kami dalam penerbitan edisi selanjutnya. Perbaikan tentu saja kami lakukan agar semakin baik lagi, meskipun tidak akan pernah ada kata sempurna karena kami hanyalah sekumpulan manusia biasa seperti teman-teman semua.

Dalam edisi kedua ini, kami membahas sisi-sisi menarik sepak bola dari benua kita sendiri, yaitu benua Asia. Mengapa Asia? Well, Anda boleh jadi lebih tahu siapa pelatih fisik Real

Madrid atau siapa penyerang tim junior Manchester United daripada siapa pemain terbaik Asia tahun 2009. Anda juga mungkin saja lebih ingat siapa pencetak gol final Piala FA tahun 1996 daripada siapa pencetak gol kemenangan Indonesia di final Sea Games Manila 1991. Untuk itulah kami hadir membawakan tema ini sekadar memberikan tambahan pengetahuan bagi yang belum tahu, atau menyegarkan ingatan-ingatan anda yang sudah tahu sebelum terkubur makin dalam dan digantikan oleh gemerlapnya liga Eropa.

Sebagian dari kita mungkin lebih menyukai sepak bola Eropa ketimbang Asia. Mengapa? Wajar memang, karena sepak bola Eropa dibangun diatas kultur sepak bola yang sudah kuat. Benua Eropa yang secara geografis terdiri dari negara-negara yang berada di dalam satu daratan luas memang lebih memudahkan penyebaran kultur sepak bola itu.

Nyaris seluruh negara di benua biru memiliki fanatisme tinggi terhadap sepak bola. Disana, pembicaraan sepak bola bukanlah pembicaraan remeh di warung kopi. Sepak bola sudah memasuki ruang kelas perkuliahan pasca sarjana. Jangan heran pula jika banyak toko yang tutup ketika sebuah pertandingan sepak bola tengah berlangsung. Sepak bola disana seperti sanggup membuat dunia berhenti berputar.

Secara industri dan perekonomian, Eropa juga jauh lebih maju karena sebagian besar dari mereka adalah negara-negara yang telah memulai pembangunan lebih awal daripada kita di benua Asia. Saat negara-negara Asia masih dijajah, mereka sudah merumuskan peraturan sepak bola. Saat Italia telah memenangi Piala Dunia 2 kali, pemain-pemain India masih menolak memakai sepatu di Piala Dunia 1950. Dan tentunya kini disaat masih ada negara Asia yang baru belajar





image courtesy of afc



image courtesy of affsuzuki.com

mengoper bola, sepak bola di Eropa sudah menjadi industri yang sangat masif dan melibatkan perputaran uang yang dahsyat.

Kita tidak rela dijajah oleh mereka melalui penjajahan fisik, namun kita rela bangsa Eropa menjajah kita lewat sepak bola. Selama ini kita di belahan timur dunia menjadi pasar yang turut memutar perekonomian sepak bola Eropa melalui siaran televisi dan penjualan merchandise. Setiap weekend, kita rela begadang meski keesokan harinya harus beraktifitas demi menonton bintang-bintang Eropa itu berada kemampuan. Bahkan tidak jarang kita sibuk ribut-ribut dengan saudara sebangsa sendiri demi membela klub-klub Eropa yang jauh disana.

Kita melakukan itu karena Eropa adalah kiblat dari industri sepak bola dunia dimana hal-hal yang berhubungan dengan sepak bola ditata dan dikelola dengan baik. Mereka juga memasarkan sepak bola dengan baik. Mereka telah menyentuh sisi emosional kita. Akun twitter resmi klub mereka sering mengucapkan Happy Independence Day kepada kita yang pernah mereka jajah, jersey-jersey terus mereka

image source : online-news.it

produksi dengan berbagai tema. Disana, sepak bola tidak sekedar pertunjukan adu kehebatan sebelas melawan sebelas di sebuah lapangan berumput hijau, namun sepak bola adalah pertunjukan spektakuler dan bisnis yang amat menguntungkan.

Sepak bola Asia, bagaimanapun telah menggeliat dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun kebelakang. Setelah kesuksesan Jepang dan Korea Selatan menggelar Piala Dunia pertama di benua kuning sepuluh tahun lalu, kini negara-negara Asia tidak lagi sekedar menjadi pelengkap dan penggembira di kejuaraan berstandar internasional. Baru-baru ini, tim sepak bola Jepang dan Korea Selatan bahkan berhasil melaju hingga babak semi final Olimpiade London 2012. Dari kaca mata klub dan pemain, kini klub-klub besar di Eropa tidak sekedar merekrut pemain-pemain dari benua Asia dengan alasan pasar, tapi kualitas para jagoan Asia ini telah diperhitungkan dan banyak diantara mereka yang menjadi pemilik tempat regular dalam tim.

Cerita kesuksesan tim-tim nasional dan para pemain tadi tentu bukanlah cerita kebetulan semata tanpa sebab.

Seperti kita ketahui, tim nasional yang hebat adalah produk dari kompetisi yang baik, dan kompetisi yang baik adalah kompetisi yang diisi oleh pemain-pemain yang berasal dari sistem pembinaan yang baik pula. Jepang dan Korea adalah negara yang telah sama-sama menunjukkan kepada kita bahwa prestasi adalah hasil dari sebuah sistem terencana, bukan hanya semata mengontrak pelatih asing bereputasi bagus lalu berharap prestasi instan akan datang, dan jika pelatih tersebut gagal mereka akan dipecat.

Kini negara-negara Asia mulai menjadi destinasi baru bagi para pesepakbola beken dunia. Seiring dengan bergesernya kekuatan perekonomian dunia kearah benua kita ini, sepak bola tentu turut terbantu perkembangannya. Anda lihat sekarang ada Didier Drogba dan Nicolas Anelka di Liga Super Cina. Okelah mereka sudah berada diujung karir, tapi lihat nama Dario Conca, Lucas Barrios dan juga Asamoah Gyan.

Mereka adalah sedikit dari pemain terkenal berusia 20an yang kini bermain di Asia. Memang uang menjadi penyebabnya, namun itu bisa jadi awal segalanya.

Kedatangan para bintang itu tidak hanya untuk memberi tanda tangan atau berfoto bersama penggemar, tapi mereka juga mengajarkan ilmu sepak bola dan akan menjadi idola dari anak-anak muda. Kehadiran mereka akan menggerakkan sepak bola.

Bisa jadi, berikutnya akan banyak lagi bintang-bintang dunia yang bermain di Asia. Dalam waktu 1 hingga 2 dekade kedepan, siapa tahu kelak anak-anak kita akan lebih bangga memakai jersey Jubilo Iwata atau Shanghai Shenhua ketimbang Manchester United. Yes, They are coming to Asia.

Kami juga tidak lupa, bahwa negeri kita tercinta Indonesia juga merupakan bagian dari benua Asia. Untuk itu nantikan pemaparan menarik mengenai sepak bola tanah air, yang juga kami sajikan dengan gaya yang berbeda. Rekan saya Sirajudin Hasbi telah menuliskan secara komprehensif mengenai sejarah tim nasional Indonesia dalam edisi ini. Tentunya akan lebih baik jika kita mengetahui lebih dalam mengenai sepak bola dari negeri sendiri

sebelum membandingkannya dengan sepak bola negara lain.

Follow dan pantau terus akun twitter kami @FootballFandom1 dan cek bagian favorit untuk cara berlangganan majalah ini. Anda juga bisa memberitahu soal ini kepada teman-teman anda yang belum pernah mendengar tentang kami. Tidak lupa, kami juga membuka kesempatan bagi para peminat dan penikmat sepak bola sekalian untuk mengisi blog kami dengan tulisan-tulisan menarik anda. Tulisan apapun tentang sepak bola, dalam dan luar negeri. Jika dengan membaca anda mengenal dunia, maka dengan menulis anda akan dikenal dunia. Mari menulis!

Oh iya, supaya kehadiran kami semakin dekat dan nyata, rekan Sirajudin Hasbi, Yoga Cholandha dan beberapa rekan lainnya mulai menggelar diskusi sepak bola bernama HYPERBOLA yang rencananya akan rutin diadakan dua minggu sekali di kota Yogyakarta. Kami telah memulainya pada tanggal 7 oktober 2012 lalu di Coffee

Bakar Terban, Yogyakarta. Semoga di lain kesempatan diskusi ini bisa dilakukan di kota-kota lainnya di Indonesia. Meminjam kalimat penutup dari posting blog kami, "Diskusi ini juga sejalan dengan semangat kami untuk menjadi pionir pembebasan fanatisme buta dalam sepak bola. Sepak bola itu indah dan punya cakupan yang amat luas, sehingga sayang rasanya jika sepak bola justru menjadi instrumen segregasi berbasis bigotry."

Kami mohon maklum jika ada yang salah atau kurang dalam karya ini, kami semua hanyalah sekumpulan pecinta sepak bola yang masih terus belajar. Selamat menikmati!

#2 FANDOM E-MAGZ EDITOR

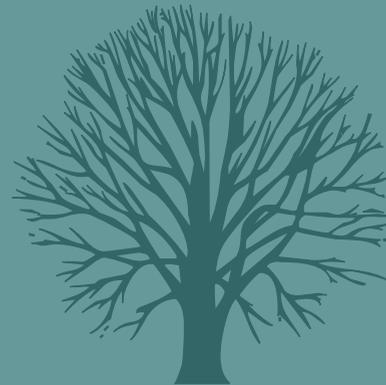
Aditya Nugroho

An ordinary worker who is passionate in football

@aditchenko

#FANDOM





SAVE TREES
use less paper
please do not print this magazine :)



THE RISE OF INDIA + CHINA

oleh : aditya nugroho

Poros BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, South Africa) adalah poros baru kekuatan ekonomi dunia. BRICS adalah harapan baru, sementara Uni Eropa berada pada fase waktu berbeda. Keunggulan jumlah penduduk yang berarti luasnya pasar domestik yang menjadi karakteristik dari negara-negara ini (kecuali Afrika Selatan) menjadikan mereka prospek kekuatan ekonomi baru yang akan memimpin dunia.

Dua dari lima negara, yaitu Cina dan India adalah dua negara Asia yang akan segera menggeser kiblak perekonomian dari dunia barat. Hampir sepertiga penduduk dunia tinggal di dua negara ini. Mereka akan menjadi raja perekonomian dunia tidak lama lagi. Hal ini tentu erat hubungannya dengan sepak bola, yang turut menjadi bagian dari perjalanan kedua negara dalam meraih supremasi.

FOOTBALL IN INDIA

Sebuah penelitian menyebutkan hasil mengejutkan. India adalah negara paling "tax friendly" di dunia. Seperti dilansir majalah Forbes, kota Chennai, yang menjadi sampel dari penelitian dikatakan memiliki beban pajak hanya setengahnya dari kota-kota di Amerika Serikat. Keringanan pajak ini tentu akan menarik minat investor untuk banyak berinvestasi di negara berpenduduk 1,2 miliar jiwa ini.

Fenomena Kriket

India memiliki agenda besar untuk duduk di jajaran negara pemimpin perekonomian dunia. Ketimpangan ekonomi seperti layaknya yang dialami negara-negara berkembang memang dialami juga oleh India. Meski demikian, negara kaya budaya ini memiliki potensi yang amat besar mengingat jumlah penduduk mereka yang juga besar. Dan untuk semakin menunjukkan citra positif di mata internasional, India

juga melirik cabang olah raga paling populer secepat, yaitu sepak bola.

Sangat konyol jika negara dengan potensi tinggi seperti India tidak turut mengembangkan sepak bola (pernyataan yang juga familiar di Indonesia). Namun India memiliki persoalan yang berbeda dengan yang kita alami di Indonesia. Jika di Indonesia sepak bola begitu digemari, bahkan pertandingan liga lokal banyak yang disesaki penonton, tidak demikian halnya di India. Disini, sepak bola kalah populer dari kriket.

Bagaimana kriket tidak menjadi olah raga utama jika setiap lapangan sepak bola dipergunakan untuk olah raga ini, dan orang yang semula ingin bermain sepak bola harus mengalah kepada orang yang ingin bermain kriket. Tidak hanya memang sudah membudaya, media juga secara masif menyiarkan kriket pada porsi yang sangat besar dan cenderung mendominasi. Siaran langsung, siaran tunda, highlight pertandingan, kegiatan luar lapangan dan lainnya sangat kencang disiarkan ke seluruh negeri.

India tentu tidak dapat menutup mata pada sepak bola. Lihatlah Spanyol. Dari era diktator Jenderal Franco hingga sekarang, sepak bola menjadi pameran kekuatan negeri ini kepada dunia. Mereka memang tidak lagi menguasai dunia seperti di era Spanish Golden Age di abad ke 15 hingga 16, namun kini mereka masih bisa berbangga diri karena saat ini menguasai sepak bola.

Kompetisi dan Tim Nasional

Stagnansi persepakbolaan ini bukannya didiamkan saja oleh semua kalangan. Penyelenggaraan I-League atau Indian Football Premier League sejak tahun 2007 membawa hasil menggembirakan dengan ketolosan India ke Piala Asia

2011, ajang dimana Indonesia absen sebagai partisipan. Walaupun selalu kalah dalam tiga partai penyisihan grup, namun hal ini turut menggairahkan persepak bolaan negara ini.

Belum berhenti disitu saja, kapten mereka yaitu Sunil Chhetri sempat ditarik oleh klub Major League Soccer, yaitu Sporting Kansas City. Perkembangan belakangan, pemain berusia 27 tahun ini kini bermain untuk tim B Sporting Lisbon. Selain Chhetri, dua pemain nasional India mengikuti trial di klub eropa. Subrata Pal mengikuti trial di Red Bull Leipzig, dan Gurpreet Singh Sandhu sedang mengikuti trial bersama klub English Premier League, Wigan Athletic.

Namun demikian, keberadaan India Football Premier League (I-League) sebagai liga sepak bola profesional India dianggap kurang memadai untuk memajukan sepak bola India, khususnya tim nasionalnya. Sebagai parameter, rataan penonton yang berkisar hanya dibawah 5000an cukup jelas menggambarkan bahwa sepak bola adalah olahraga yang terisolasi ditengah kepadatan penduduk India. Sebuah realita paradoks yang sayangnya membuat sepak bola harus mengaku kalah sementara ini.

“Tidak mungkin semua penduduk kalian hanya bermain kriket.” - Valcke

Euforia tim nasional seklaigus kurang mulusnya perjalanan I-League ini dimanfaatkan oleh sebuah badan investor. Salah satu investor dalam negeri mereka yaitu Celebrity Management Group (CMG) kemudian melakukan kerjasama dalam bentuk joint venture dengan Asosiasi Sepak bola India. CMG menginisiasi pembentukan Premiere League Soccer (PLS), sebuah kompetisi berbasis di West Bengal –negara bagian yang dianggap memiliki fanbase sepak bola terkuat di India- yang turut mendatangkan pemain veteran bereputasi dunia. Fabio Cannavaro, Robert Pires, Robbie Fowler, Jayjay Okocha, Juan Pablo Sorin, dan Hernan Crespo didatangkan untuk mengikuti kompetisi beranggotakan 6 tim dimana masing-masing tim mendapatkan satu orang pemain.

Namun tanpa berita yang jelas, kompetisi yang semula akan bergulir hanya 10 pekan –dari Februari hingga April 2012- ini tidak ada kejelasannya. Berita yang beredar mengatakan bahwa kesulitan

infrastruktur membuat kompetisi ini ditunda hingga waktu yang belum ditentukan. Terlihat jelas bahwa perencanaan yang kurang matang akan mengakibatkan sebuah proyek besar yang semula digaungkan untuk meningkatkan popularitas sepak bola ini mentah. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, keberadaan fans dan kultur yang kuat adalah hal mutlak dalam sepak bola.

Hal-hal diatas nyatanya tidak membuat para petinggi sepak bola negara itu berhenti berusaha. Target menjadi peserta Piala Dunia 2022 telah dicanangkan. Tidak akan mudah karena seperti yang sudah banyak diketahui, tim nasional yang tangguh berasal dari kompetisi dan pembinaan yang baik pula. India telah mencoba beberapa format kompetisi seperti yang telah diceritakan namun masih belum juga berhasil karena fondasi penting berupa infrastruktur, fanbase bahkan faktor nutrisi belumlah sempat dibenahi.

Target Lolos Piala Dunia 2022

FIFA sangat mendukung, bahkan mendorong India untuk segera meng-kulturkan sepak bola, lalu lolos ke Piala Dunia. “Tidak mungkin semua penduduk kalian hanya bermain kriket.” Ujar Jerome Valcke, sekretaris umum FIFA seakan ingin membuka lembaran buku kebudayaan baru bernama sepak bola bagi negara ini. Dengan estimasi fans yang belum terkordinasi namun berjumlah diatas 100 juta orang, potensi mereka jelas besar.

Valcke benar. Meskipun banyak dari orang India yang lebih mengenal klub-klub Eropa ketimbang klub lokanya, beberapa pertandingan di daerah seperti Mumbai dan Goa sangat dinanti orang. Derby Kolkata antara East Bengal dan Mohun Bagan dapat menarik massa hingga 100 ribu orang di stadion Salt Lake Bengal, stadion super besar berkapasitas 120 ribu penonton.

Rangkaian kisah pemain yang mulai memikat para klub eropa maupun MLS tadi memang berita yang cukup menggembirakan, namun hal ini dipandang tidak cukup untuk bisa meloloskan mereka ke Piala Dunia 2022. Sebelum berpikir untuk menjadi peserta Piala Dunia, India perlu membereskan PR mendasar berupa kompetisi yang baik, berinvestasi maksimal pada fasilitas dan menyewa orang yang tepat untuk memperbaiki sistem pembinaan pemin muda jika



image courtesy of thinkfootball.co.uk



image courtesy of ap



image courtesy of ap

memang tidak ada talenta lokal yang mampu. Dengan kondisi ekonomi yang baik, hal itu tentu saja bukan hal sulit.

Meski demikian, merumuskan liga dengan baik bukanlah perkara gampang di India. Persebaran fans yang tidak merata akan meninggalkan wilayah utara, selatan dan tengah negara itu mengalami kekeringan penggemar. Sepak bola saat ini lebih diminati di wilayah barat maupun timur, tepatnya di tiga kota besar Goa, Kolkata dan Mumbai. Komposisi peserta I-League maupun PLS mengambil kontestan dari wilayah tertentu saja, tidak mencerminkan liga nasional. Seandainya tiga kota tersebut mampu menyebarkan pengaruh sepak bola, terutama ke kota besar seperti New Delhi, akan lebih banyak atensi tercipta dari sana.

‘Pembinaan pemain muda dan pengembangan infrastruktur tempat latihan sebagai contohnya bukanlah hal menarik untuk investor’

Pembenahan ini telah dilakukan dengan menyelenggarakan tiga gelaran Nehru Cup terakhir di ibukota, yang tentunya akan semakin menyuntikkan antusiasme masyarakat sepak bola. India memiliki bekal baik berupa moral yang tengah meningkat setelah baru-baru ini memenangi kejuaraan ini. Di pertandingan final bulan September lalu, India mengalahkan Kamerun B melalui adu penalti. Kemenangan ketiga secara berturut-turut di ajang ini adalah pertanda baik. Setidaknya mentalitas kemenangan sudah tercipta. source: xtratime.org

Pembinaan Pemain Muda

India juga serius dalam pembinaan. Mereka dikabarkan telah menyebarkan akademi pembinaan regional ke seluruh negeri seiring dengan niat mereka mencalonkan diri menjadi tuan rumah Piala Dunia U-17 tahun 2017. Jika sukses, hal ini akan memicu pertumbuhan signifikan bagi ketersediaan infrastruktur yang sesuai standar FIFA karena pemerintah pasti akan turut campur dalam pembangunan ini.

Harapan bisa timbul, karena dari akademi ini akan muncul pemain-pemain yang bakal mencapai puncak permainan pada tahun 2020an, saat dimana India mengikuti kualifikasi Piala Dunia 2022 yang menjadi target mereka. Penekanan pembinaan akademi tentu lebih baik daripada mengharapkan kesuksesan pemain mereka bermain di luar negeri. Kegagalan Sunil Chhetri maupun Subrata Pal menembus Eropa atau MLS hanya akan membuat semangat mereka luntur. Akan lebih baik jika mengandalkan pemain hasil godokan kompetisi dan pembinaan dalam negeri yang berkualitas.

Menjauhkan sepak bola dari politik juga perlu dilakukan. Pembinaan pemain muda dan pengembangan infrastruktur tempat latihan sebagai contohnya bukanlah hal menarik untuk investor, karena tidak ada manfaat langsung dan popularitas yang langsung terangkat dari sana. Membuat stadion megah ataupun mengelola kompetisi jelas lebih menguntungkan secara finansial dan bisnis, serta akan lebih monumental bagi siapapun yang menjalankannya, sehingga pamor politik cepat terangkat. Semangat semacam itulah yang harus dijauhkan dari sepak bola.

FOOTBALL IN CHINA

Sebagai negara yang hanya tinggal menunggu waktu untuk menguasai perekonomian dunia, Cina ironisnya masih memiliki kekeringan prestasi pada olahraga terpopuler di dunia bernama sepak bola. Terakhir mengikuti Piala Dunia 2002, mereka hingga kini belum kembali ke ajang terbesar sepak bola itu dan malah bergelut dengan berbagai skandal dan korupsi di sepak bola dalam negeri mereka.

Korupsi dan skandal yang menghancurkan sepak bola

Skandal terkenal “Chip-shot gate” sudah cukup mencoreng persepak bolaan negeri tirai bambu itu. Skandal yang melibatkan sebuah klub Divisi dua Liga Cina ini menggambarkan kejadian memalukan sekaligus menggelikan, mungkin terparah sepanjang sejarah sepak bola.

Saat itu memasuki menit 90, tim Qingdao Hailifeng FC bertanding lawan Sichuan FC. Skor masih 0-3 untuk Sichuan, namun tiba-tiba asisten pelatih Qingdao memberi instruksi kepada pemainnya untuk membuat gol bunuh diri. Sang pemain belakang mencoba melakukan back pass melambung hingga melampaui kepala penjaga gawang, namun bola urung masuk ke gawangnya sendiri.

Setelah diusut, ternyata bos dari klub memang bertaruh bahwa klubnya akan menyerah 0-4. Sang bos marah besar kepada anak asuhannya, yang bahkan tidak bisa mengatur pertandingan. Sikap-sikap seperti itulah yang turut menghancurkan sepak bola di negeri ini, menjadikannya titik nadir bagi persepak bolaan negeri berpenduduk paling banyak di dunia. Rangkaian kejadian

semacam itu menyeret ketua federasi sepak bola, beberapa wasit dan pemain-pemain negeri itu ke hukuman penjara.

Fokus pembentukan atlet perorangan

Selain kecurangan dan mafia-mafia tersebut, kemunduran sepak bola di negeri ini juga disebabkan fokus badan olahraga mereka untuk menciptakan atlet-atlet nomor individu alih-alih beregu macam pesepak bola. Lapangan yang terbatas karena kurangnya lahan juga jadi permasalahan lainnya. Keseriusan pemerintah mereka terlihat dari banyaknya anak-anak yang sudah dilatih keras sejak mereka masih kecil. Tujuan mereka, apa lagi jika bukan merajai Olimpiade.

Prestise dan prestasi yang selama ini mereka raih di Olimpiade membuat fokus mereka teralihkan dari sepak bola, yang hanya mendapat jatah satu medali emas saja di Olimpiade, dua jika ditambah tim sepak bola putri. Secara kultur, masyarakat Cina menyukai sepak bola, namun keadaan tidak mendukung mereka. Bagaimana dengan bola basket? Itu kan juga permainan beregu. Ya memang beregu, tapi bola basket membutuhkan lapangan yang lebih sempit, dan jumlah pemain yang lebih sedikit. Itulah sebabnya Cina bisa mengeksport Yao Ming ke NBA, yang hingga akhir karirnya dianggap sebagai pebasket Asia yang cukup sukses dan dihormati disana.

Yao Ming vs Dong Fangzhuo

Faktor Yao Ming itu pula yang tidak dimiliki dunia sepak bola Cina. Mereka tidak punya pemain ikonik layaknya Yao di dunia basket, ataupun jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti

Jepang dan Korea Selatan, yang memiliki pesepak bola hingga beberapa angkatan yang melanglang buana di Eropa. Jepang punya Hidetoshi Nakata, Shunsuke Nakamura dan kini Shinji Kagawa, Korea Selatan memiliki Park Ji Sung, Seol Ki Hyun, Lee Chun Soo dan kini Ki Sung Yueng. Cina? Berapa banyak pemain negeri itu yang Anda kenal? Hao Haidong? Li Tie? Shao Jiayi? Dimanakah mereka saat ini? Oh iya, anda mungkin ingat Dong Fangzhuo.

Dong Fangzhuo adalah contoh kepiluan dari pesepakbola Cina. Sepak bola bisa sangat kejam. Saat mengawali karirnya di Dalian Shide, Dong dibicarakan banyak orang sebagai pesepakbola yang memiliki bakat istimewa. Berita itu sampai terdengar hingga ke Eropa. Terjaringnya Dong di database klub sebesar Manchester United tentu ibarat mimpi di siang bolong. Inter Milan dan Real Madrid kabarnya turut meminatinya saat itu, namun United bergerak lebih cepat. Sebagai pemain yang memiliki keinginan menjadi pemain besar, Dong tidak menolak kesempatan emas itu, hingga realita menyadarkannya.

Dong sudah tersandung di pekarangan negeri Ratu Elizabeth. Ketidaklolosannya dalam pengajuan ijin kerja membuatnya harus menunda keinginan berlatih dengan Paul Scholes dan kawan-kawan. Dia disekolahkan sementara ke feeder club United di Belgia, Royal Antwerp. Di kota yang terkenal dengan berlian itu, Dong bermain mengesankan dan dengan mencetak 34 gol dari 67 penampilan. Hal ini membuat United merasa yakin bahwa faktor adaptasi akan atmosfer kompetisi Eropa bukan lagi menjadi isu baginya. Setelah masalah dokumen beres, kesempatan pun diberikan.

Angin surga bagi masyarakat Cina segera berhembus di akhir 2006. Mereka menunggu saat-saat Dong melakoni partai debut

bersama setan merah. Setelah harus menunggu lebih dari setengah tahun, akhirnya Dong diberikan kesempatan debut melawan Chelsea di liga, namun dalam sebuah laga tanpa arti karena saat itu United telah memastikan diri meraih gelar liga. Partai berkseudahan tanpa gol itu menjadi yang pertama sekaligus terakhir di kancah EPL. Selanjutnya, Dong bermain dua kali lagi, sekali di Piala Liga, sekali di Liga Champions. Dong selalu masuk dari bangku cadangan dimana keberadaannya di lapangan sudah tidak menentukan. Selanjutnya, Dong diturunkan ke tim cadangan hingga akhirnya tahun 2008 dikembalikan ke Dalian.

“Dong Fangzhuo adalah contoh kepiluan dari pesepakbola Cina. Sepak bola bisa sangat kejam.”

Masih penasaran, Dong selanjutnya kembali bertualang ke Eropa setelah dua tahun, dari Polandia hingga Armenia namun hanya untuk mengulangi lagi cerita kegagalan. Dan kini, Dong bermain di klub divisi dua Cina, Hunan. Bagaimanapun, Dong tidak merasa bahwa kegagalannya bermain di Eropa adalah karena dia tidak mampu bersaing. Boleh jadi benar, karena di Antwerp memang Dong bermain baik. Namun bermain di klub sebesar Manchester United bukanlah pilihan bijak karena justru kesempatan bermain tidak kunjung didapat. Anda harus benar-benar jago untuk bisa meyakinkan Sir Alex Ferguson agar memainkan anda, terlebih jika anda tidak memiliki paspor Eropa. Pengalaman Dong adalah pelajaran bagi pemain-pemain muda Cina untuk tidak terlalu bermimpi bisa menembus klub besar Eropa. Sebuah contoh yang



#FANDOM

image courtesy of ap



kurang baik, bukan?

Belum lagi berbicara masalah kependudukan. Kebijakan satu anak disana membuat para orang tua menjadi lebih protektif terhadap anaknya. Orang tua di Cina lebih mendukung anaknya untuk serius di pendidikan formal, lalu bekerja atau berwirausaha layaknya orang kebanyakan. Semua orang tahu bahwa menjadi atlet adalah resiko yang besar. Jika memang ingin menjadikan anaknya sebagai atlet, tentu atlet olahraga perorangan yang memiliki tradisi emas Olimpiade yang menjadi pilihan, atau mendorong sang anak untuk menjadi penerus jejak Yao Ming, ketimbang menjadikan anak mereka pesepak bola, yang kurang berprospek itu.

Fokus perbaikan sepak bola – galactico dan grassrots

Meski demikian, sepak bola tidaklah mati di negeri tirai bambu. Cina melakukan dua cara untuk membangun sepak bola mereka. Cara instan dan cara jangka panjang.

Galactico

Dua buah klub bernama Shanghai Shenhua dan Guangzhou Evergrande menarik spot light dunia dengan menarik bintang-bintang sepak bola Eropa maupun Amerika Latin. Shenhua, yang sudah diperkuat Nicolas Anelka dan dilatih Jean Tigana, kini menarik rekan Anelka di Chelsea, Didier Drogba. Mereka bergabung bersama playmaker asal Kolombia Giovanni Moreno.

“...Evergrande kerap membagikan 10 ribu lembar tiket gratis kepada para pendukungnya di hari pertandingan, hanya untuk memastikan stadion mereka terisi penuh...”

Mengapa Drogba, Anelka dan para eks bintang itu mau bermain di Cina yang keadaan sepak bolanya baru mengalami kekacauan besar? Jelas karena uang. Didier Drogba kini termasuk jajaran 10 besar pemain berpenghasilan tertinggi dunia. Dengan penghasilan sebesar gunung ini di usia yang sudah tidak produktif lagi, jaminan akan hari tua yang tenang tentu menjadi hal yang masuk akal.

Setelah dipegang oleh miliarder pemilik perusahaan operator dan pemegang lisensi Game Online, Zhu Jun, Shenhua makin merekah sesuai arti namanya yaitu “Flower in Shanghai”. Shenhua menjadi

pencipta sejarah dengan mempekerjakan dua orang asing di posisi direksi klub, yaitu Osvaldo Gimenez sebagai C.E.O. dan mantan Direktur Teknik PSV Eindhoven dan pemain nasional tim nasional Belanda, Stan Valckx untuk posisi yang sama dengan posisinya di PSV.

Sementara Evergrande kini dimiliki oleh Xu Jiayin, pemilik perusahaan Evergrande Real Estate yang mengambil alih kepemilikan setelah membayar 100 juta Yuan kepada perusahaan farmasi, Guangzhou Pharmaceutical. Klub asal kota Guangzhou ini sebetulnya terdegradasi tahun 2010 akibat terlibat pengaturan pertandingan.

Kini selain dilatih Marcelo Lippi, yang membawa serta Michelangelo Rampulla sebagai pelatih kiper, mereka juga mendatangkan gelandang asal Argentina, Dario Conca dan juga bintang lokal Gao Lin dan Sun Xiang. Sebelum ini, Evergrande sudah diperkuat tiga legiun asing asal Brasil, salah satunya Muriqui, yang setahun sebelumnya memborong gelar topskor dan pemain terbaik Liga Super Cina. Perkembangan terakhir, striker asal Paraguay Lucas Barrios didatangkan dari Borussia Dortmund.

Awan hitam yang menyelubungi persepak bolaan negeri pimpinan Presiden Hu Jintao ini sudah berlalu. Perbaikan ini adalah andil dari semakin majunya ekonomi Cina belakangan ini. Namun apakah berlalunya awan gelap sudah pasti menjadikan hari esok yang lebih terang bagi negeri tempat terdapatnya The Great Wall ini?

Investasi besar-besaran tentu tidak ada artinya jika bisnis yang berjalan tidak menguntungkan. Evergrande misalnya, mereka kerap membagikan 10 ribu lembar tiket gratis kepada para pendukungnya di hari pertandingan, hanya untuk memastikan stadion mereka terisi penuh. Gaji selangit para pemain dan pelatih asing mereka tidaklah cukup untuk ditutupi dari penghasilan klub berupa pemasukan tiket, sponsor, penjualan merchandise maupun penerimaan hak siar televisi, terlebih industri sepak bola di negara ini masih tertinggal jauh dari Eropa.

Bisnis sepak bola galactico ini belum sustainable bagi klub sepak bola Cina, yang pangsa pasar mereka tidaklah seluas negara dan sebanyak jumlah penduduknya. Sepak bola mereka masih berada pada tahap pengenalan kembali kepada pasar setelah kejatuhan skandal dan keringnya prestasi tim nasional yang terjadi sebelumnya.

Tidakkah serangkaian hal ini mengherankan? Tidak perlu menjadi seorang jenius untuk membaca bahwa rangkaian investasi galactico ini berbau politis. Bagaimana hal ini bekerja? Sudah banyak



image courtesy of ap



image courtesy of playingfootballgames.eu

dicontohkan bahwa sepak bola adalah kendaraan tepat untuk politik, atau setidaknya mendekatkan diri pada politisi. Para elit politik yang memang berupaya senantiasa merangkul massa itu butuh alat pemersatu massal yang dapat mudah menghimpun dukungan.

Baik Xu Jiayin maupun Zhu Jun adalah pebisnis sukses yang memiliki Evergrande dan Shenhua. Dengan banyaknya penarikan pemain top eropa ke kandang mereka, antusiasme publik akan meningkat. Membeli klub akan memberikan jalan lebih lapang bagi kedua pemilik itu. Popularitas, sudah pasti. Secara politik, jelas berpengaruh. Jika Cina mampu bermain sepak bola dengan baik, maka reputasi di mata dunia akan meningkat. Pembelian klub jelas akan membuat kedua pemilik ini memiliki posisi politik yang kuat di mata rakyat.

Kebijakan galactico tentu ada sisi positifnya. Keberadaan para bintang ini diharapkan akan memalingkan perhatian publik dari EPL, La Liga maupun Serie A. Bintang-bintang itu akan banyak mengajarkan pada pemain Cina bagaimana bermain bola yang benar, juga menuangkan pengalaman mereka bagaimana seharusnya menjadi bintang sepak bola. Panutan dari negeri sendiri mungkin saja tidak ada, namun sebagai gantinya, klub-klub ini memberikan para pemain asing untuk menjadi contoh sekaligus panutan bagi para pemain muda Cina. Mereka juga akan dapat menjadi idola bagi para pemain muda dan memberikan kesan positif persepakbolaan setelah mengalami kehancuran besar. Kembali menempati strata elit Asia dan mengikuti Piala Dunia tentu bukan sekadar impian kosong.

Kehadiran Didier Drogba maupun Nicolas Anelka yang sudah berusia senja mungkin saja tidak banyak membantu karena motivasi mereka sudah pasti menyangkut uang semata. Lain halnya dengan Lucas Barrios dan Dario Conca, yang masih berusia kepala dua. Kedua pemain ini tentu masih menyimpan ambisi bermain di tim nasional mereka masing-masing, dan Suntuk itu mereka akan tampil dengan standar terbaik. Mereka berdualah yang diharapkan akan memimpin gerbong eksodus pemain berkualitas wahid sekaligus berusia produktif untuk bermain di Chinese Super League. Dengan ikutnya gerbong pemain berikutnya, sepak bola secara keseluruhan tentu dapat bergerak.

Grassroots

Beberapa pihak menyatakan bahwa pembinaan pemain muda melalui akar rumput alias grassroots tetaplah lebih penting, mengingat pembentukan kompetisi dan tim nasional tangguh berasal dari sini. Namun para investor flamboyan itu tentu tidak mau menyia-nyiakan kesempatan mereka untuk angkat nama melalui sepak bola. Jika berinvestasi pada pembinaan pemain muda, tentu nama mereka akan kurang nyaring terdengar, ketimbang jika mereka berinvestasi kepada klub-klub Liga Super yang gaungnya sudah terdengar kini hingga ke Eropa.

Investasi, tanpa memiliki model yang mampu membuat bisnis itu sendiri bertahan (self-sustaining) hanya akan menjadi investasi yang rapuh. Para penggemar dan pelaku sepak bola kini mungkin dapat berharap pada kemurahan hati para investor saja untuk terus menerus menginjeksi pundi-pundi kekayaannya. Jika

investor-investor tersebut kabur dan pasokan dana dihentikan dan meninggalkan klub dengan hutang menumpuk, kebangkrutan siap menjadi konsekuensi. Untungnya, federasi sepak bola Cina memiliki visi yang bagus dengan mengontrak Tom Byer, pakar pengembangan pemain muda yang kemampuannya telah melejitkan prestasi Jepang sekaligus menghasilkan pemain-pemain yang kemampuannya diakui kompetisi Eropa seperti Shinji Kagawa dan Keisuke Honda.

Dalam wawancaranya dengan kami, Tom Byer menjelaskan kerjasamanya dengan federasi sepak bola Cina. Dia kini menjabat sebagai Head Technical Consultant atau Grassroots Ambassador untuk program sekolah sepak bola Cina, CSF. Byer menjelaskan bahwa program ini tersebar di 90 kota, 4000 sekolah dengan 2 juta anak-anak sebagai peserta. Dengan metode sama yang dia gunakan untuk Jepang, Byer mengharapkan Cina turut ambil bagian dalam kebangkitan sepak bola Asia setelah Jepang terlebih dahulu melakukannya.

Kesuksesan programnya di Jepang, yang nampaknya akan menular ke Cina sayangnya belum mengetuk hati orang-orang terhormat di federasi sepak bola Indonesia. Byer menyadari betapa besarnya potensi Indonesia untuk dapat berdiri sejajar dengan Jepang sebagai pemimpin sepak bola Asia. Sayangnya, kepedulian Byer yang sudah berkali-kali berkunjung ke Indonesia masih juga belum mendapat tanggapan positif.

Potensi kebangkitan India dan Cina sudah sepantasnya diikuti juga oleh Indonesia. Semoga saja hal ini segera terwujud.

ERA SIAPA YANG TERBAIK ?

catatan perjalanan tim nasional Sepakbola Indonesia

Oleh Sirajudin Hasbi



footballgo.com

Sebagai generasi 1990an tentu kita tak bisa menikmati nikmatnya merayakan gelar juara yang diraih tim nasional Indonesia. Skuad Garuda terakhir kali meraih gelar juara saat berhasil merebut medali emas Sea Games Manila 1991 di bawah arahan pelatih bertangan dingin Anatoly Polosin. Sejak saat itu, kita tak lagi meraih kesuksesan. Perlu anda ingat bahwa yang sedang kita bicarakan adalah trofi major bukan minor seperti Piala Kemerdekaan atau sekadar Sultan Hassanal Bolkiah Trophy.

Terlalu kecil bagi kita untuk bisa ikut merayakan gegap gempita perayaan raihan emas '91. Bahkan kita belum lah mengenal apa itu sepak bola pada masa itu. Kini, setelah kita tahu dan mencoba memahami permainan sebelas melawan sebelas ini, kita lagi-lagi belum bisa merasakan kemeriahan perayaan gelar juara. Bukan karena kita masih belum mengerti tetapi timnas memang tak bisa lagi meraih juara selama 21 tahun.

Setiap ada kejuaraan yang diikuti timnas kita selalu optimis bahwa skuad Garuda yang dikapteni Bambang Pamungkas bisa meraih juara. Tetapi, endingnya selalu sama, "Kita masih belum beruntung dan perlu belajar lebih banyak". Dua turnamen besar terakhir, Piala AFF 2010 dan Sea Games Jakarta-Palembang 2011, berakhir dengan kekalahan memilukan di partai puncak.

Saat timnas kembali gagal dan kita merasa perlu untuk menyerah, selalu muncul cerita kejayaan masa lalu.

Entah kakek, ayah, engkong, aji, pakde, paman, om, tante, atau siapapun yang menghirup udara lebih dulu daripada kita selalu mulai bercerita tentang betapa hebatnya tim nasional masa lalu. Timnas yang bisa menahan imbang tanpa gol Uni Soviet di Olimpiade Melbourne, timnas yang nyaris lolos ke Piala Dunia, dan yang mungkin menyebabkan bagi sebagian orang adalah diungkitnya pula itu keberhasilan bermain di Piala Dunia 1938 padahal saat itu namanya Hindia Belanda! Ya, mungkin kita juga sedang bernostalgia dengan era penjajahan.

"...endingnya selalu sama, "Kita masih belum beruntung dan perlu belajar lebih banyak"

Kisah yang kemudian menginspirasi Bambang Pamungkas untuk menulis sebuah artikel mengesankan berlabel "Zaman Om Dulu". Mungkin setiap dari kita punya argumen tersendiri menilai sebuah prestasi atau bagaimana cara untuk membanggakan sejarah masa lalu. Tetapi, kita perlu tahu lebih dahulu apa yang sebenarnya terjadi sebelum menentukan apakah kita patut berbangga dengan prestasi timnas di masa lalu ataukah setidaknya bisa menentukan pada era siapa timnas bisa disebut yang terbaik.

Berbicara mengenai timnas tentu perlu diawali dengan melihat pada terbentuknya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). PSSI berdiri 19 April 1930 di



image courtesy of fifa.com

Yogyakarta. Penggagasnya adalah Ir. Soeratin yang kemudian terpilih sebagai ketua umum PSSI yang pertama. Saat itu kongres pendirian PSSI dihadiri oleh VIJ (Sjamsuedin—mahasiswa RHS), wakil Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond (BIVB) Gatot, Persatuan Sepakbola Mataram (PSM) Yogyakarta, Daslam Hadiwasito, A. Hamid, M. Amir Notopratomo, Vortenlandsche Voetbal Bond (VVB) Solo Soekarno, Madioensche Voetbal Bond (MVB) Kartodarmoedjo, Indonesische Voetbal Bond Magelang (IVBM) E. A. Mangindaan (saat itu masih menjadi siswa HKS / Sekolah Guru, juga Kapten IVBM), Soerabajasche Voetbal Bond (SIVB) Pamoedji.

Nama PSSI sendiri sebetulnya Persatoean Sepak Raga Seluruh Indonesia. Kata Sepak Bola baru diperkenalkan saat kongres Solo tahun 1950 yang dipertahankan hingga saat ini. Pada masa ini, sepak bola tak hanya bertujuan meraih prestasi tetapi

ada kepentingan yang lebih besar, yaitu sebagai salah satu alat efektif untuk pergerakan nasional.

Saat itu PSSI dibentuk untuk menutupi pergerakan kaum muda yang ketika itu mulai diincar oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. 20 Mei 1908 Boedi Oetomo berdiri. Kemudian diikuti pembentukan organisasi kepemudaan yang bersifat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Ambon, Celebes, dan lainnya. Berkembang pula menjadi perkumpulan dalam bentuk Partai Politik dengan berdirinya Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1926 dan Partai Nasional Indonesia (PNI) setahun kemudian.

Masalah kemudian muncul setelah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Pemerintah kolonial mulai bertindak represif terhadap organisasi pemuda. Karena pergerakan nasional perlu terus dilanjutkan maka pemuda perlu menyiasati kebijakan Hindia Belanda. Salah satu yang kemudian digunakan adalah

dengan media PSSI. PSSI diharapkan mampu menjadi organisasi berskala nasional hingga bisa digunakan untuk membangun kekuatan dan mobilisasi pemuda dalam usaha melawan penjajahan.

“... PSSI dibentuk untuk menutupi pergerakan kaum muda yang ketika itu mulai diincar oleh pemerintah kolonial...”

Pada masa pergerakan ini, sepak bola sudah cukup meriah dengan digelarnya liga perserikatan. Sayangnya tim yang dibentuk PSSI kesulitan mengikuti kejuaraan di luar negeri karena dianggap tidak mewakili “negara”. Pemerintah kolonial saat itu membentuk tim Hindia Belanda.

Tim Hindia Belanda berisikan orang dari “kalangan

mereka”, juga beberapa pribumi. Namun, dengan alasan semangat nasionalisme banyak bakat terbaik enggan bergabung. Diantara yang menolak itu ada nama Liem Soen Joe yang kemudian kita kenang sebagai salah satu pelatih terbaik Indonesia dengan nama “baru” Endang Witarsa. Liem Soen Joe tak mau dicap pengkhianat dan memilih menolak tawaran menggiurkan dari pemerintah kolonial untuk berangkat ke Prancis. Liem juga beralasan dirinya sedang berkonsentrasi menyelesaikan pendidikan kedokteran giginya.

Setelah merdeka, PSSI membentuk tim nasional yang mewakili nama Indonesia di pentas internasional. Seperti halnya politik, era 1950 dianggap sebagai *the golden-fifthies*. Tahun 1956, untuk pertama kalinya tim sepak bola berlaga di Olimpiade, yang kala itu diselenggarakan di Melbourne, Australia. Timnas tak sampai membawa pulang medali. Namun, ada satu pertandingan yang patut “dibanggakan”. Timnas dengan kiper Maulwi Saelan berhasil menahan gempuran Uni Soviet hingga memaksakan hasil imbang 0-0. Konon sehabis pertandingan, pemain kita perlu dibantu oksigen karena kehabisan napas setelah terus menerus berlari.

Saat itu Uni Soviet dianggap sebagai salah satu kekuatan

sepak bola terbaik dunia. Bercokol nama legendaris sepak bola Soviet seperti Igor Netto, Eduard Strelsov, Valentin Ivanov, dan Lev Yashin yang disebut sebagai salah satu kiper terbaik sepanjang sejarah sepak bola dunia. Indonesia bermain *defensive* dengan sesekali mengandalkan kecepatan kaki Rusli Ramang untuk melakukan *counterattack*.

Pertandingan ulangan keesokan harinya dimuali dengan kondisi pemain Indonesia yang amat kelelahan setelah bermain habis-habisan satu hari sebelumnya. Ramang yang bermain bagus, tak bisa mengulang kegemilangannya, selain karena kelelahan juga dijaga ketat oleh Netto. Tak ada ancaman bagi gawang Soviet sehingga mereka bisa leluasa membombardir pertahanan Indonesia. alhasil, Maulwi Saelan perlu memungut bola empat kali hingga akhir laga.

“Seperti halnya politik, era 1950 dianggap sebagai the golden-fifthies”

Cerita indah berlanjut ketika timnas mengikuti kualifikasi Piala Dunia Swedia 1958. Timnas berhasil berhasil menyingkirkan Cina. Dengan hasil demikian Indonesia berhasil melangkah ke



image courtesy of fifa.com

babak selanjutnya. Lawan yang harus dihadapi adalah Israel. Di sinilah kemudian masalah mulai menghinggapinya Timnas. Dengan alasan kebijakan politik pemerintahan Indonesia di bawah Ir. Soekarno yang berada di pihak Palestina dan tidak mengakui keberadaan Israel, Indonesia kemudian memutuskan untuk menolak melaksanakan pertandingan melawan Israel. Kebijakan tersebut otomatis membuat Indonesia terkena diskualifikasi dan harus melupakan mimpi untuk bermain di Piala Dunia Swedia 1958.

Keputusan untuk tak bertanding memang mengecewakan tetapi harus kita hargai karena sepakbola dan olahraga adalah salah satu instrumen diplomasi yang penting dalam pergaulan internasional sehingga pemerintah tak mau ambil resiko untuk bertanding karena akan mengecewakan Palestina dan negara Islam lainnya. Lagipula bukankah sejak awal berdiri PSSI sudah berkaitan erat dengan politik, jadi wajar saja politik masih menghinggapinya dunia persepakbolaan Indonesia. Yang jelas: Timnas NYARIS ke Piala Dunia!

Tim Pra Piala Dunia Swedia ini dipertahankan untuk Asian

Games 1962 yang akan dihelat di rumah sendiri, Jakarta. Optimisme tinggi menjelang Asian Games runtuh setelah beredar rumor "Skandal Senayan". Punggawa Timnas mendapat penyipuan dari pihak ketiga.

Kasus ini dibongkar oleh Maulwi Saelan, mantan kiper nasional untuk Olimpiade Melbourne yang kemudian menjadi anggota TNI sekaligus pengawal khusus Presiden. Maulwi Saelan melakukan investigasi setelah mendapat laporan bahwa beberapa istri pemain Timnas ada yang belanja di Sarinah setelah mendapatkan uang dalam jumlah besar dari pemain Timnas. Hal tersebut mengundang kecurigaan karena ketika itu pemain sepakbola belumlah bergaji besar dan pemerintah sedang tidak memberikan bonus khusus pada para pemain. Maulwi Saelan akhirnya berhasil membongkar kasus ini setelah menemukan uang dalam jumlah besar di asrama pemain. Sebagian anggota tim dinyatakan bersih. Tapi tidak untuk sebagian lainnya. Tim ini akhirnya dibubarkan.

"Skandal Senayan mengakhiri satu era "terbaik" sepakbola Indonesia"

PSSI yang tercoreng mukanya memutuskan untuk membekukan seluruh kegiatan sepakbola internasional, tetapi tetap melaksanakan kegiatan persepakbolaan di dalam negeri. Pengurus menginginkan mereka melakukan konsolidasi internal terlebih dahulu sebelum memutuskan kembali ke pentas internasional untuk menghindari masalah serupa dan menjaga nama baik Indonesia. Skandal Senayan mengakhiri satu era "terbaik" sepakbola Indonesia. Asian Games berakhir bukan dengan mengukir prestasi, namun justru malu.

Satu hal yang patut disyukuri kasus ini bisa segera terbongkar karena jika tidak dan hingga turnamen berlangsung justru akan semakin memperburuk citra Indonesia di mata internasional. Penyelesaian yang dilakukan oleh PSSI pun terbilang cukup bagus dan bisa menjadi salah satu alasan mengapa mereka

kemudian berhasil bangkit untuk kembali berprestasi alih-alih terpuruk dalam kenistaan kasus penyuapan. Resolusi konflik yang cepat dan tegas seperti ini perlu diadopsi oleh pengurus PSSI masa sekarang agar setiap masalah tidak berlarut-larut dan menimbulkan masalah dikemudian hari.

Tahun 1964, Maladi, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Olahraga menunjuk Abdul Wahab Joyohadikusuma sebagai ketua Umum PSSI. Perpaduan keduanya membuat perubahan yang cukup bagus di dalam tubuh PSSI dan mampu melakukan konsolidasi internal yang kuat. Bisa dibayangkan PSSI bangkit ketika itu dan bersiap untuk kembali berlaga di pentas internasional. Kebetulan saat itu kita diundang oleh Pakistan untuk turut berpartisipasi pada ajang Aga Khan Cup yang dihelat tahun 1966. Karena tetap memutar kompetisi domestik, tidak sulit bagi PSSI untuk membangun timnas.

Liem Soen Joe yang berhasil mengantarkan Persija Jakarta sebagai juara kompetisi nasional 1964/1965 ditunjuk sebagai pelatih. Karena tim Asian Games tak lagi dipakai maka Liem Soen Joe memiliki kewenangan besar untuk menentukan tim yang akan diasuhnya. Tim Persija menjadi kerangka utama dan ditambah dengan beberapa pemain dari seluruh

penjuru Indonesia demi menyempurnakan komposisi timnas Garuda. Dengan dibekali pemain dengan kemampuan bagus dan dikombinasikan dengan strategi mumpuni, Indonesia akhirnya menjuarai Aga Khan Cup setelah menang 2–1 atas Dakka Sporting Club di partai final.

“Rekor lima gelar yang dipersembahkan timnas dibawah era Liem Soen Joe ini hingga kini belum bisa disamai oleh pelatih Indonesia manapun”

Liem Soen Joe tetap dipertahankan sebagai pelatih timnas hingga satu dekade kemudian. Selama menungki timnas Garuda Liem Soen Joe yang kemudian berganti nama menjadi Endang Witarsa saat Orde Baru menerapkan kebijakan yang menganjurkan Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina mengganti nama dengan nama Indonesia, berhasil memberikan lima gelar internasional bagi Indonesia.

Setelah menjuarai Piala Aga Khan, Dokter Endang, begitu panggilan akrab Liem Soen Joe (beliau adalah seorang dokter gigi tapi biasa dipanggil dokter tanpa embel-embel “gigi”), berhasil membawa Merah Putih



Liem Soen Joe

image courtesy of bolanews.com



menjuarai King's Cup 1968. Kejuaraan yang diselenggarakan oleh raja Thailand untuk memperingati hari ulang tahunnya. Di final Indonesia mengalahkan Myanmar 1–0. Gelar ketiga adalah saat menjuarai Anniversary Cup 1972 yang dihelat di Jakarta setelah berhasil mengkandaskan perlawanan Korea Selatan 5–2 di final.

Kemenangan 3–2 di Merdeka Games melawan tuan rumah Malaysia di final memberikan gelar keempat bagi Indonesia. Dan yang paling fenomenal adalah gelar kelima, saat mengikuti Pesta Sukan Singapura. Fenomenal karena terjadi All Indonesian Final di final Pesta Sukan antara PSSI A yang ditangani oleh Liem Soen Joe melawan PSSI B yang diarsiteki oleh EA Mangindaan, yang biasanya menjadi asisten Liem Soen Joe. Kemenangan akhirnya diperoleh PSSI A setelah menang 2-1. Rekor lima gelar yang dipersembahkan timnas dibawah era Liem Soen Joe ini hingga kini belum bisa disamai oleh pelatih Indonesia manapun.

Era inilah yang paling baik sepanjang sejarah sepakbola



Indonesia ? Banyak gelar juara, tetapi ketika itu kita hanya melawan tim “semenjana” di mana kekuatan besar Asia belum ikut serta, bahkan Thailand belum skuad sekarang. Meskipun demikian era ini harus kita apresiasi tinggi karena memberikan gelar juara tingkat internasional paling banyak, yakni lima trofi juara. Sejauh ini Indonesia baru mendapatkan 7 gelar internasional (9 jika kemenangan di Piala Kemerdekaan 1987 dan 2008 dimasukkan) dan 5 diantaranya dipersembahkan oleh era 1960an hingga awal 1970an. Artinya pasca era emas itu sepakbola Indonesia mengalami kemerosotan prestasi.

“Timnas berhasil meraih juara di ajang Piala Kemerdekaan 1987 dan berhasil meraih medali emas di ajang Sea Games di tahun yang sama”

Setelah era Endang Witarsa, tim Pra Piala Dunia 1978 asuhan



Tony Pogacnik sempat mencuri perhatian besar dari masyarakat setelah bermain meyakinkan ketika beruji coba internasional melawan tim dari Eropa dan Amerika Latin. Sayang optimisme yang berlebihan justru menjadi bumerang di turnamen yang sesungguhnya. Melakoni babak penyisihan di Singapura, timnas justru keok 1–4 dari Hongkong dan 2–3 dari Thailand. Hanya mampu bermainimbang tanpa gol dengan Malaysia dan cuma mampu meraih kemenangan dari Singapura dengan skor 4–0. Alhasil timnas pun gagal melangkah ke babak selanjutnya.

Timnas Pra Piala Dunia 1985 untuk Meksiko '86 yang diarsiteki Sinyo Aliandoe dan bermaterikan pemain seperti Bambang Nurdiansyah, Rully Neere, Herry Kiswanto, Warta Kusuma, dan kawan–kawan bisa membanggakan Indonesia setelah menjuarai Subgrup IIIB Asia Timur setelah mengkandaskan perlawanan Thailand, India, dan Bangladesh. Namun, langkah timnas akhirnya terhenti di final Grup III setelah kalah 0–2 dan 1–4 dari Korea Selatan.

Timnas Garuda pun kembali gagal mempersembahkan gelar tertinggi bagi ibu pertiwi. Masyarakat yang sudah sangat optimis pun akhirnya harus kembali menelan kekecewaan.

Kegagalan menembus pentas piala dunia memang sangat mengecewakan, tetapi untungnya kita masih bisa berlaga di Asian Games. Tak terlalu buruk untuk mengobati kekecewaan penggemar. Timnas mengalami perombakan meski tak cukup signifikan. Perubahan terbesar di tubuh timnas adalah diangkatnya Bartje Matulapelwa sebagai pelatih kepala timnas Garuda. Hasilnya? Secara mengejutkan timnas berhasil masuk ke babak semifinal Asian Games 1986.

Performa menawan timnas di bawah Bartje Matulapelwa berhasil dipertahankan dan mencapai puncak permainan setahun setelah gelaran Asian Games. Timnas berhasil meraih juara di ajang Piala Kemerdekaan 1987 dan berhasil meraih medali emas di ajang Sea Games di tahun yang sama saat diadakan di Jakarta. Di era Bartje Matulapelwa ini ada sederet bintang yang patut dikenang, seperti Ricky Yakobi, Ribut Waidi, Nasrul Koto, hingga Budi Wahyono. Apakah era ini yang bisa kita sebut sebagai generasi paling hebat dalam sejarah sepakbola Indonesia?

Setelah era Bartje Matulapelwa, kita masih punya sisa kejayaan timnas di ajang Sea Games Manila 1991. Timnas di bawah asuhan Anatoly Polosin yang sangat prima dalam kemampuan fisik berhasil meraih hasil tertinggi dengan mempersembahkan medali emas bagi kontingen Indonesia. Sayang sekali harus kita catat pula bahwa medali emas di Manila '91 ini merupakan prestasi bergengsi terakhir yang bisa direbut oleh timnas sepakbola.

Pada salah satu media sepak bola nasional, Bambang Pamungkas bahkan siap dinilai sebagai generasi gagal jika sampai akhir karirnya tak satupun gelar yang dipersembahkan bagi tim nasional. Namun, perlu kita ingat pula, di era nya permasalahan sepak bola nasional begitu kompleks. Menjelang AFF 2012 ini saja, masalah di tubuh PSSI belum juga benar-benar terselesaikan.

Setelah membaca sejarah timnas Indonesia dalam versi singkat ini, anda bisa mulai menentukan “Siapa yang terbaik?”. Jika ada yang bicara “Zaman om dulu...” anda bisa ikut menanggapi dengan tim pilihan anda dan argumen yang baik mengenai kondisi timnas pada setiap masanya. Bisa juga anda menjadi tersadar bahwa sepak bola negeri ini tak pernah benar-benar memiliki prestasi yang bisa dibanggakan.

Semuanya kini terserah pada anda, karena hal seperti ini seratus persen hak anda sebagai pribadi yang merdeka untuk menentukan pilihan. Yang perlu kita ingat bersama bahwa kita tak boleh terjebak dalam romantisme sejarah masa lalu. Seperti yang pernah dikatakan oleh Antonio Gramsci, *civil society* adalah suatu dunia di mana rakyat membuat perubahan dan menciptakan sejarah. Karena rakyat merupakan subyek dan faktor dalam membuat sejarah, dan sejarah bukan monopoli elit pemerintah dan elit masyarakat. Sebagai masyarakat sipil yang merdeka marilah kita terlibat dalam perubahan dan menciptakan sejarah lebih baik bagi sepak bola Indonesia.

Oleh Sirajudin Hasbi (@hasbisy)



some.of.the.team

by: @FOOTBALLEGO

“He distressed me a lot, particularly with his passes”

Diego Lugano, Uruguay Captain



“Nummer acht, he played incredibly”

Ottmar Hitzfeld, former Bayern Munchen Head Coach



“The Indonesian Ryan Giggs”

John Duerden, ESPN



“Very talented player. I want his shirt!”

David Beckham, former England Captain



“Somebody tried to mess with him, he beat that guy up”

AKBP Suyudi, Tanah Abang Police Chief



“Marry me please!”

*@Wiq**, some random tweet during AFF Cup match 2010*





e . n . d o . n e . s i a !

PERTUNJUKAN SARAT EMOSI DAN PANGGUNG NASIONALISME

oleh Mahir Pradana

“Some people think football is a matter of life and death. I assure you, it's much more serious than that.” – Bill Shankly



image courtesy of goodfon.com

Berbicara mengenai sepak bola tidak akan pernah ada habisnya. Olahraga yang satu ini merupakan pertunjukan sarat emosi terbesar di dunia. Suatu momen ketika bola masuk ke dalam gawang dapat membuat jutaan orang di dunia bersorak pada saat yang bersamaan. Mungkin sepak bola adalah satu-satunya hal yang bisa membuat belasan pria dewasa dalam suatu lapangan berpelukan dan bersorak dalam kegembiraan maupun menangis tersedu. Universalitas sepak bola, selain menyatukan jutaan pasang mata dalam suatu kondisi emosi yang sama, juga bisa memberi makna lain bagi kehidupan bernegara,

Sebagai penggila sepak bola dalam kadar yang lumayan hardcore, sejak kecil saya sudah dibuat tergila-gila oleh pesona lapangan hijau. Tembok kamar saya selalu dipenuhi oleh poster bintang-bintang sepak bola Eropa. Saya juga rutin membeli tabloid sepak bola dan begadang hingga dini hari di depan layar televisi demi menonton tayangan Liga Primer Inggris, Liga Italia dan Liga Spanyol di televisi-televisi nasional. Ini membuat saya sering dimarahi oleh ayah saya karena telat bangun tidur keesokan harinya setelah begadang nonton bola.

Duit jajan saya juga sering habis karena dipakai untuk membeli tabloid sepak bola yang terbit dua kali seminggu. Namun, perlahan-lahan, pengaruhnya semakin terasa dalam hidup saya. Sedikit demi sedikit, saya teinspirasi dari beberapa tokoh sepak bola yang menjadi idola saya seperti Luis Figo, Samuel Eto'o, Andres Iniesta dan Lionel Messi, hingga nama-nama pemain sepak bola nasional seperti Aji Santoso, Syamsul Chaeruddin dan Cristian Gonzales.

Seiring bertambahnya usia, teman-teman saya yang dulunya gila bola mulai meninggalkan kegilaan mereka terhadap sepak bola,

entah karena alasan sibuk berkarir atau mengurus keluarga. Namun, saya sendiri tidak berubah. Saya tidak pernah mau dan tidak akan berhenti berhenti menjadi seorang football freak. Malah, saya dibuat semakin serius mengamati perkembangan demi perkembangan dan perubahan-perubahan di dunia yang disebabkan oleh sepak bola. Dari waktu ke waktu, industri sepak bola selalu menjadi industri olah raga terbesar di dunia.

“Pele berhasil menghentikan perang tanpa sedikitpun melakukan negosiasi atau perundingan diplomasi apapun!”

Selain itu, sepak bola juga sudah merasuk sedemikian dalamnya ke sendi-sendi kehidupan manusia, sehingga mempengaruhi beberapa aspek sosial, bahkan politik sekalipun. Reputasi beberapa negara di dunia cukup terbantu oleh popularitas para figur sepak bola mereka. Coba, siapa yang tahu siapa gerangan nama presiden Argentina saat ini? Atau jika scope

pertanyaannya dibuat lebih lebar lagi, ada yang tau siapa figur terkenal dari negara Argentina? Pasti siapa pun hanya akan menjawab Lionel Messi dan Diego Maradona, dua bintang berbakat beda generasi yang sama-sama berasal dari negara di Amerika Selatan tersebut. Contoh lain, apakah ada yang tahu kalau komoditi ekspor terbesar dari negara Brasil selain biji kopi adalah pemain sepak bola?

Ajaib memang. Seorang wartawan asal Amerika Serikat menuangkan hasil penelitiannya terhadap fenomena ini melalui bukunya, *How Soccer Explains the Theory of Globalization*. Buku ini sekarang menjadi pegangan para penonton maupun non-penonton sepak bola, baik yang ingin melakukan tinjauan akademis maupun penambah referensi semata. Buku setebal hampir 300 halaman tersebut menjelaskan betapa sepak bola tidak terpisahkan terhadap perubahan-perubahan dan dinamika kehidupan global di abad ke-dua puluh ini.

Salah satu cerita terkenal yang berkaitan dengan dampak sepak bola terhadap dunia adalah Nigeria di tahun 1970. Pada

saat itu, para pihak yang terlibat perang membuat perjanjian untuk berhenti berperang selama 48 jam. Alasannya? Karena tepat pada saat itu, seorang bintang sepak bola datang mengunjungi negara mereka. Tokoh terkenal itu bernama Edson Arante de Nascimento atau yang lebih dikenal dengan nama Pele. Si bintang terkenal yang kelak menjadi pemain terbaik dunia abad ke-20 tersebut datang untuk melakukan pertandingan ekshibisi di Lagos, ibu kota Nigeria kala itu. Para pihak yang terlibat perang tidak ingin ketinggalan menyaksikan kesempatan langka tersebut sehingga mereka memutuskan untuk mengadakan gencatan senjata. Amazing! Pele berhasil menghentikan perang tanpa sedikitpun melakukan negosiasi atau perundingan diplomasi apapun!

Pada tahun 2010, Didier Drogba, juga melakukan hal yang sama, dengan dampak yang lebih jangka panjang. Pemain yang menjadi pahlawan Chelsea ketika memenangi Piala Champions Eropa tersebut dianggap berjasa dalam mewujudkan perdamaian di negara asalnya, Pantai Gading. Ceritanya, Pantai Gading sejak



Maradona, jauh lebih terkenal daripada presiden Argentina

image courtesy of argentinavintage.tumblr.com



Pele dan Mobutu (kanan)

image courtesy of cultfootball.com

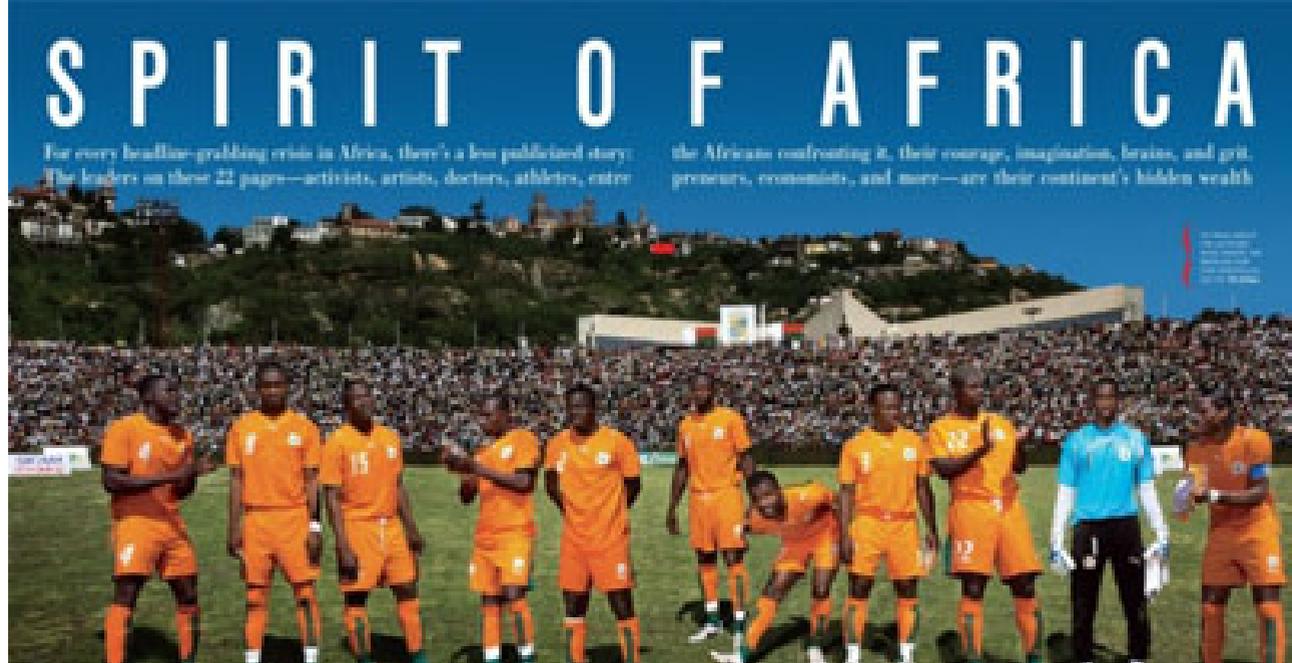


image courtesy of vanityvair.com image courtesy of asianfootbaalpic.blogspot.com

tahun 2002 telah dilanda oleh perang saudara yang telah menelan korban sekitar 3.000 jiwa. Drogba tidak tinggal diam melihat tragedi yang menimpa kampung halamannya ini. Sebagai public figure yang lebih terkenal dari presiden sekalipun, mantan pemain terbaik Afrika ini memutuskan untuk mengambil sebuah langkah demi mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.

Caranya? Selepas sebuah pertandingan tim nasional Pantai Gading di tahun 2005, Drogba yang kala itu bertindak sebagai kapten tim mengajak rekan-rekan setimnya untuk berlutut di depan kamera dan memohon supaya damai tercipta di tanah air tercinta mereka tersebut. Usaha mereka membawa hasil. Perang saudara di Pantai Gading resmi berakhir beberapa hari setelahnya. Seluruh Pantai Gading, bahkan seluruh Afrika dan dunia, terenyuh melihat aksi para pemain bola tersebut yang disiarkan oleh televisi. Pada akhirnya, sampai tahun 2012 ini, berbagai usaha restrukturisasi negara tersebut terus dilakukan dan kedamaian sedikit demi sedikit tercipta.

Ketika diwawancarai oleh media tentang perbuatan mulianya tersebut, Drogba menjawab, "I knew that we could bring a lot of people together. More than politicians. The country is divided because of politicians; we are playing football, we are running behind a ball, and we managed to bring people together."

Drogba benar. Apa lagi di dunia ini yang bisa menjangkau jutaan masyarakat untuk suatu tujuan bermakna kalau bukan

sepak bola? Mungkin itu pula yang menjadi penjelasan mengapa lembaga-lembaga di bawah naungan PBB seperti UNICEF menggandeng Manchester United dan Barcelona sebagai partner mereka dalam mempromosikan hak-hak anak-anak kurang mampu di seluruh dunia. Hal yang sama juga terlihat ketika lembaga pusat sepak bola seperti UEFA atau FIFA mempergunakan ajang-ajang turnamen mereka untuk menyerukan kampanye anti-rasisme.

"I knew that we could bring a lot of people together. More than politicians..." "Didier Drogba"

Makanya, jangan heran jika seiring berjalannya waktu, sepak bola semakin tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dunia. Lihat saja, kanselir Jerman, Angela Merkel, selalu menyempatkan diri untuk hadir di setiap pertandingan yang dijalani oleh tim nasional Jerman di Piala Dunia 2010 Afrika Selatan maupun Piala Eropa 2012 di Ukraina.

Yah, jika dilihat kembali kepada situasi di Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan sejumlah menteri juga tidak ingin ketinggalan untuk duduk di bangku penonton setiap kali tim nasional Indonesia berlaga. Sayangnya, kita belum melihat pengaruh positif sepak bola terhadap kehidupan

bernegara kita. Sepak bola masih dieksploitasi untuk perang kepentingan politik, sehingga peringkat tim nasional kita di ranking FIFA terperosok amat dalam. Ironis memang bagaimana sepak bola di berbagai belahan dunia bisa menjadi alat pemersatu, bagi kita malah digunakan menjadi alat pemecah-belah.

Meski demikian, jangan kesampingkan efek Piala AFF 2010 lalu. Seumur hidup, baru kali itu saya melihat nasionalisme kita sebagai suporter merah putih begitu menggema. Ribuan masyarakat rela bepergian sejauh ratusan kilometer untuk bisa menyaksikan tim nasionalnya. Untuk sesaat, kita melupakan perbedaan ras, agama dan kesukuan demi mendukung Timnas Garuda. Inilah faktor yang membuat saya tidak sabar lagi untuk menyongsong Piala AFF 2012. Terlepas dari apakah Timnas kita bisa menjadi juara atau tidak, toh hati siapa yang tidak akan tergetar melihat dari Sabang sampai Merauke kita tergabung menjadi satu suara dukungan?

Keindahan sepak bola memang bukan hanya sebagai permainan, melainkan sebagai sesuatu yang jauh lebih dalam dari itu. Sesuatu yang mengajarkan kita pentingnya bekerja keras, kerja sama tim, sportivitas dan totalitas. Selain itu, sepak bola juga memberi arti lebih dalam terhadap kata nasionalisme.

Ah, I love this game!

@maheer



FOOTBALLEGO



Mencari pemain Asia yang berlaga di Eropa kini tidaklah sulit. Pemain Asia kini bisa ditemui secara mudah di daftar line-up tim besar sekalipun. Jika di akhir tahun 90an kita mendapati pemain Asia pada klub sekelas Arminia Bielefeld, kini kita bisa mendapati pemain Asia di starting line-up klub setenar Manchester United. Di deretan pemain yang dipanggil ke timnas Jepang di akhir 2012, kita bisa mendapati sampai 10 pemain yang berlaga di kompetisi Eropa.

Menyinggung soal kiprah pemain Asia di kompetisi Eropa tentu tidak bisa dilepaskan dari sosok Yasuhiko Okudera. Pemain yang berposisi sebagai gelandang dan bek sayap ini adalah pionir eksodus pemain Asia ke kompetisi Eropa. Di saat rekan-rekannya masih belum mengenal sepak bola profesional, Okudera telah menjejakkan kakinya ke Eropa. Ia menjadi pionir bagi pemain Asia setelahnya untuk mencari tantangan di kerasnya kompetisi Eropa.

Pada dekade 70-an saat karir Okudera sebagai pemain sepak bola dimulai, kompetisi tertinggi sepak bola Jepang masih berupa kompetisi amatir. Klub peserta kompetisi umumnya adalah klub dari korporasi-korporasi yang ada di Jepang. Okudera sendiri kala itu bermain untuk Furukawa Electric, cikal bakal klub profesional JEF United. Furukawa Electric sendiri kala itu merupakan salah satu klub top di Liga Jepang.

Penampilannya bersama Furukawa Electric mengantarkannya masuk tim nasional Jepang. Bersama tim nasional Jepang inilah Okudera berkenalan dengan sepak bola Jerman. Saat timnas Jepang mengadakan tur ke Jerman, Okudera menarik perhatian Hennes Weisweiler pelatih FC Koeln waktu itu. Di klub FC Koeln inilah Okudera menjadi pemain Jepang pertama di Bundesliga. Saat tawaran datang dari FC Koeln, Okudera dihadapkan pada pilihan besar. Menjadi pemain profesional di Jerman jelas merupakan tawaran yang menggiurkan. Apalagi jika tawaran datang dari FC Koeln, yang di waktu itu rutin menghuni papan atas Bundesliga. Namun, tak ada yang bisa menjamin kalau Okudera akan bisa survive sebagai pemain profesional di Jerman. Pihak Furukawa Electric bahkan bersedia menjamin pekerjaannya jika akhirnya ia gagal di Jerman.

image courtesy of Goal.com

Kepindahan Okudera terealisasi pada akhir awal musim kompetisi 1977/1978. Dengan biaya transfer sebesar 75.000 poundsterling, laki-laki yang sebelumnya bekerja sebagai operator komputer ini resmi menjadi pemain Jepang pertama yang mengikat kontrak profesional di klub Eropa. Sebuah langkah besar bagi sepak bola Jepang dan Asia.

Debutnya di sepak bola profesional dijalaninya pada 5 oktober 1977 di kota Duisburg. Sebanyak 30.000 pasang mata di Wedaustadion hari itu menjadi saksi sejarah. Ketika seorang pemain dari negeri timur jauh untuk pertama kalinya menendang si kulit bundar dalam pertandingan resmi Bundesliga. Pada pertandingan pertamanya, Okudera ikut andil membawa FC Koeln menaklukkan tuan rumah MSV Duisburg dengan skor 2-1.

Di musim perdananya Okudera ikut andil membawa FC Koeln merebut gelar ganda juara Bundesliga dan DFB Pokal. Sepanjang musim Okudera bermain di 20 pertandingan Bundesliga dengan mencetak 4 gol. Gol pertamanya di Bundesliga dicetak pada spieltag 32 di Stadion Betzenberg markas FC

Kaiserslautern. Pada pertandingan itu, sundulan kepala Yasuhiko Okudera di menit 82 membawa FC Koeln menaklukkan tuan rumah FC Kaiserslautern dengan skor 2-0.

Musim pertama menjadi musim yang berat bagi Okudera. Dalam sebuah wawancara dengan FIFA.com, Okudera menyebut adaptasi lingkungan menjadi hal yang paling berat. "Musim pertama adalah perjuangan berat. Bukan soal gaya bermain, tetapi butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan gaya hidup." sebut Okudera soal musim pertamanya di Bundesliga.

11 April 1979, Okudera kembali mencatatkan namanya di buku sejarah sebagai pemain Jepang pertama yang mencetak gol di kompetisi antar klub Eropa. Di ajang semi final Piala Champions 1978/1979, FC Koeln bertandang ke stadion City Ground markas Nottingham Forest. Okudera yang memulai pertandingan dari bangku cadangan berhasil menjadi pahlawan bagi klubnya. Masuk di menit 80 menggantikan Juergen Glowacz, Okudera mencetak gol bersejarah. Diawali sebuah serangan balik, Roger

van Gool menggiring bola dari sayap kanan. Okudera yang melakukan sprint dari sayap kiri menyambut umpan silang Van Gool sembari menusuk ke tengah. Dengan sekali kontrol, Okudera melepaskan sebuah tendangan kaki kanan mendarat dari luar kotak penalti. Bola tendangan Okudera tak mampu diantisipasi penjaga gawang legendaris Inggris Peter Shilton. Gol Okudera tersebut berhasil mengubah kedudukan menjadi 3-3 sekaligus mengakhiri rekor Nottingham Forest yang tak pernah kebobolan lebih dari tiga gol di partai kandang sejak September 1977.

Tiga musim memperkuat FC Koeln, Okudera meneruskan karirnya ke divisi 2 bersama Hertha Berlin. Hanya satu musim ia bermain untuk klub ibukota Jerman bersatu, Okudera melanjutkan petualangannya ke kota Bremen. Di kota inilah ia menghabiskan 5 tahun karirnya bersama klub setempat, Werder Bremen. Bagi Okudera, 5 musim di Werder Bremen menjadi masa dimana penampilannya paling stabil dan konsisten. Ia menyebut keberhasilannya beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru sebagai factor pemicu konsistensi penampilannya di

Hennes zu Okudera: Das war Spitze

Präsident Weiland: Besser konnten wir nicht wegkommen

exp Nottingham — Nach dem Abstieg mussten sich abgekämpfte FC-Spieler zuerst einmal in ihren Feiern triumphiert und diesen als vor der rund 1000 Köpfe starken Kölner Kolonne die Arme hoch. Auch Präsident Peter Weiland war nach dem 3:3 völlig aus dem Häuschen. Am Eingang zur Kabine nahm der Präses Bernd Cullmann in die Arme und rief „Coll, du bist der Größte.“

Das 3:3 bezeichnete Weiland als instatistisch „Besser konnten wir hier kaum wegkommen, auch wenn wir schon einmal 2:0 geführt haben.“ Erwas skeptischer gab sich Trainer Hennes Weisweiler „Ich bin zwar mit dem Ergebnis zufrieden“, meinte der Trainer, „aber zu Hause müssen wir vor diesen Hochländern höflich aufpassen. Nottingham ist sowieso genauso stark wie zu Hause.“

Auch Herbert Zimmermann weiß, daß das Europacup-Finale noch lange nicht erreicht ist. „In der 88 von Nottingham ist jeder Spieler noch für ein Tor gut. Wir dürfen keinen Moment nachlässig sein und uns schon in München wöhnen.“

Trotz dreier Gegentoren und trotz 90 Minuten Dauerstress war Tochter „Toot“ Schumacher immer noch zu Späßen aufgelegt. „Drei Tore habe ich eingelaufen“, lachte er. „Aber dafür haben die vorne auch drei geschossen.“

Etwas traurig war dagegen Jürgen Glowacz. „Nach meiner Verletzung war ich mit meinen Kräften zum Glück völlig am Ende. Es hat mir unheimlich leid, daß mir der Fehler zum 2:3 passiert ist.“ Dafür konnte er sich über das Tor des Japaners Okudera, den Hennes Weisweiler für ihn aufs Feld geschickt hatte. Spontan hat er nach dem Schlußpfiff auf „Okudera“, klopfte ihm auf die Schulter und meinte: „Junge, das hat da großartig gemacht.“



Okudera: der Torschütze zum 1:1-Ausgleich



source: telegraph.co.uk



Bremen. Sayangnya, prestasi tertingginya bersama Bremen hanyalah runner-up Bundesliga. Selama 5 musim memperkuat Bremen, Okudera tiga kali menjadi runner-up di tahun 1983, 1985 dan 1986.

Usai 9 tahun melanglang buana di Jerman, Okudera memutuskan kembali ke Jepang. Keluarga menjadi pertimbangan utamanya ketika memutuskan kembali ke Jepang. Sepulang dari Jerman ia kembali ke klub pertamanya, Furukawa Electric. Terbiasa bermain di level tinggi, ia kembali bermain sepak bola amatir. Ini menjadikan permainannya kurang berkembang. "Saya bukanlah seorang Playmaker, saya adalah pemain yang butuh pemain lain bermain baik untuk memaksimalkan permainan. Saat bermain bersama pemain amatir saya tidak pernah bisa memaksimalkan potensi saya di lapangan.", begitu Okudera menyebut dalam sebuah wawancara dengan FIFA.

Melihat deretan pemain Asia khususnya Jepang yang bermain di kompetisi Eropa, Okudera tentu merasa bangga. Sebuah keputusan besar yang diambilnya 35 tahun lalu telah diikuti banyak anak muda yang bercita-cita menjadi pemain profesional. Kini, pemain Asia banyak tersebar di sejumlah kompetisi papan atas Eropa. Diantara mereka, banyak yang menjadi pemain kunci di klub bukan hanya menjadi sekedar marketing gimmick klub-klub Eropa untuk mengeruk keuntungan dan menjamah pasar Asia. Semuanya layak bercermin dari Yasuhiko Okudera, lelaki kelahiran Kazuno yang pertama menendang bola di tanah Eropa.



image courtesy of ryanroco on flickr

KETIKA MEREKA PULANG DAN BERJUANG UNTUK TANAH LELUHUR

Oleh : Liondy Alvin



Tim nasional Indonesia pada gelaran Piala AFF tahun ini diperkuat oleh empat pemain yang berkompetisi di Eropa. Mereka adalah Jhonny van Beukering, Raphael Maitimo, Tonnie Cusell Lilipaly, dan Arthur Irawan.

Sebagaimana diketahui bahwa Jhonny van Beukering, Raphael Maitimo, dan Tonnie Cusell Lilipaly adalah pemain kelahiran Belanda keturunan Indonesia yang dinaturalisasi untuk menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Sementara, Arthur Irawan adalah pemain muda yang tengah menjadi sorotan ketika ia bergabung dengan RCD Espanyol B.

Pemanggilan keempat pemain yang berkompetisi di luar negeri itu oleh pelatih Nil Maizar diharapkan dapat memberikan warna tersendiri di dalam permainan Tim Nasional Indonesia dimana Jhonny mampu mengisi barisan depan, Tonnie Cusell serta Raphael mampu menjadi kreator di lini tengah, sementara Arthur Irawan mengawal barisan pertahanan skuat garuda.

Jhonny van Beukering bisa dibilang menjadi pemain yang paling berpengalaman diantara tiga pemain lainnya. Mantan pemain De Graafschap dan Feyenoord Rotterdam itu menghabiskan sebagian besar karirnya dengan bermain di klub – klub yang berkompetisi di liga tertinggi Belanda, Eredivisie. Bersama NEC Nijmegen bahkan ia pernah bermain di piala UEFA menghadapi Spartak Moscow dan Udinese. Sayang problem cedera

dan berat badan yang kurang ideal membuat karirnya di level tertinggi sepakbola Belanda mulai menurun.

Sementara nama Tonnie Cusell Lilipaly sebelumnya tidak pernah terdengar bahwa ia akan menjadi bagian dari timnas yang akan turun di AFF Cup dimana sejatinya adalah Stefano Lilipaly, saudara sepupunya yang diharapkan dapat bergabung dengan skuat garuda. Kesempatan pun datang kepada Tonnie saat klub tidak mengizinkan Stefano terbang ke Jakarta.

Tonnie yang pernah menyatakan bahwa ia akan selalu siap jika dipanggil timnas pun akhirnya tidak berpikir panjang ketika PSSI memanggilnya. Gelandang yang saat ini bermain untuk G.V.V.V itu diharapkan bisa mengisi kekosongan lini tengah Tim Nasional sepeninggal Firman Utina.

Raphael Maitimo bisa dibilang menjadi satu – satunya nama kejutan yang didaftarkan oleh PSSI untuk Piala AFF dikarenakan pemain yang saat ini bermain untuk V.V. Capelle itu masih belum memiliki paspor Indonesia. Rafa yang beberapa waktu lalu mengatakan bahwa paspor Indonesianya masih dalam proses dan berharap cepat selesai itu merupakan seorang gelandang serang yang juga bisa dimainkan sebagai sayap kanan.

Raphael yang pernah bermain untuk Feyenoord Rotterdam di masa juniornya memiliki kelebihan dalam melepaskan tendangan jarak jauh yang akurat. Pemain yang pernah bermain di Liga Cina

bersama FC BIT tersebut juga bisa diharapkan oleh pelatih Nil Maizar jika Oktovianus Maniani, Elie Aiboy, ataupun Andik Vermansyah mulai kehabisan stamina di sektor sayap.

Namanya mulai mencuat ketika berita tentang dirinya bergabung bersama RCD Espanyol beredar di media – media Indonesia. Dengan krisis di lini belakang yang tengah dihadapi timnas, Arthur Irawan boleh jadi pilihan bagus untuk mengisi sektor bek sayap kanan. Dengan kemampuan dan pengalaman yang telah ia peroleh, diharapkan pemain berusia 19 tahun itu dapat menjaga kokohnya lini belakang timnas sekaligus memberikan umpan – umpan matang melalui sektor sayap.

Sesungguhnya kehadiran mereka bukanlah untuk menilai kualitas pemain yang berlaga di dalam negeri, akan tetapi lebih bagaimana dengan hadirnya mereka diharapkan pelatih kepala dapat memiliki lebih banyak pilihan dalam memilih pemain terbaik dan juga menciptakan persaingan yang sehat bagi sesama pemain untuk memperoleh tempat utama di Tim Nasional.

Akankah kehadiran mereka sungguh memberi kontribusi positif bagi skuat merah putih di Piala AFF? Mari kita tunggu bersama

@Jack_L_Howard



INTERVIEW WITH TOM BYER

image courtesy of jssoccer.com

Tom Byer atau biasa disapa Tom san merupakan seorang yang sangat peduli dengan pembinaan usia muda. Dia bersama dengan JFA dan stakeholder lain di Jepang merancang pembinaan usia muda pada pertengahan dekade 1990. Kurang dari dua dekade setelah youth development yang tersistematis di Jepang dilaksanakan hasilnya bisa terlihat jelas sekarang ini. Banyak pemain Jepang yang bertebaran di liga top Eropa, timnas U23 mereka mampu melaju hingga babak semifinal Olimpiade 2012, bermain secara reguler di Piala Dunia dan mampu melaju hingga babak kedua, serta menjadi penguasa Asia dengan memenangi Piala Asia 2011. Kini, Tom juga terlibat dengan youth development di Cina.

Football Fandom beruntung memperoleh kesempatan exclusive interview dengannya. Setelah awal bulan lalu Sirajudin Hasbi berkenalan dengan Tom Byer melalui facebook, permintaan wawancara langsung diterima oleh Tom. Bersama dengan Yoga Cholandha, Hasbi kemudian menyusun pertanyaan seputar pembinaan usia dini untuk interview dengan Tom Byer yang dilakukan melalui korespondensi surat elektronik. Tom menanggapi setiap pertanyaan dengan jawaban menarik dan dia memberikan pandangan tentang sepak bola Indonesia. Di bawah ini, bisa anda nikmati interview kami (FF) dengan Tom Byer (TB).

FF : Japanese football is on the rise in last recent years. They won the Asian Cup, reached London Olympics semifinal, and many Japanese players are having illustrious career in Europe. What is the key of this success?

TB: The success for Japan comes from the investment into Youth Development and the ability to close the Gap between the very best and worst Players. This creates a much bigger Player Pool eventually for National Team Selection. We were able to convince many people in Japan that Technical Development is crucial at the early ages. We also used Media in a very clever way to empower Kids to practice on their own. This is key to any Football Country, the ability to empower, inspire, motivate Kids to practice on their own.

FF: You are now getting involved in Chinese football youth development. Do you use the same method like what you used in Japan?

TB: Yes, I am the Head Technical Consultant/Grassroots Ambassador for the Chinese School Football Program, CSF. This program is in 90 Cities, 4,000 Schools and 2 Million Kids. I provide the Technical Content and Training for this program along with many of the programs I put in place for Japan. The difference is I believe we can move things faster in China because of modern technology. The focus is on building strong Technical Players from a very young age.

FF: What is the best thing you've ever experienced?

TB: In my Football Career, this would have to be when I was awarded the Golden Boot Award from adidas International after the 1998 World Cup Draw in Marseille, France. This was for my

contribution to Grassroots Football. In my private life, it was the birth of my 2 Son's who already love Football, even though they are only 4 and 6.

FF: Shinji Kagawa trained with you for many years. Now, he's playing for one of the best club in the world: Manchester United, what do you feel?

TB: Shinji appeared in my Training Events when he was a small Boy. He also followed my TV show and Comic Book. This served to empower him to practice on his own the Technical Content we provided to all Players. The theme, one Player, one Ball! I feel very proud that Shinji and I were written about in the Matchday Program for Manchester United's first Champions League Home Game recently against Galatasary. That gave me a very great feeling to read the story of how he attended my Event and the impact on had on him. But at the end of the day, it is Shinji himself that is extraordinary, I contributed to his success in a very tiny way.

FF: Are you happy with the vision of AFC's campaign, The Future is Asia? Do you believe it will happen?

TB: Many AFC Countries lag way behind of Japan still. The AFC's resources are very limited, so it's up to the individual countries to step up and take responsibility. Also, I don't believe it's just the Federations and Confederations responsibility. It's a mix of many things, Players, Coaches, Parents, Teachers, Educators, Government, Private Investment, Media, Sponsors, Clubs, etc.. It's a little of everything. If we could convince everyone to focus on the Youth of tomorrow instead of pouring millions into Senior Players, you would see a change. No country automatically starts Playing in the World Cup or Olympics. They first qualify for the U16 AFC Cup Tournaments and then the FIFA U17 World Cup. This past Tournament AFC U16 Tournament, only Japan qualified from the real Asian side of the AFC, all other teams, Iran, Iraq, Uzbekistan, part of the Middle East and Eastern European Side of Asia,



image courtesy of wildeastfootball.net

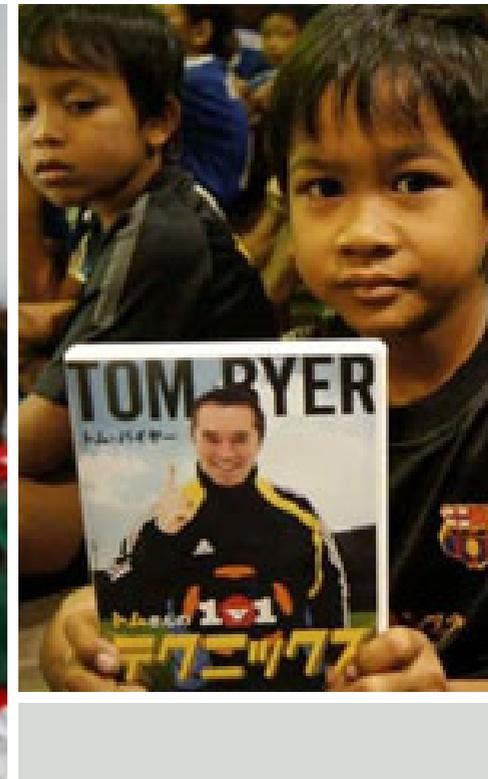


image courtesy of Tom Byer



#FANDOM





qualified for next years FIFA U17 World Cup. This is not satisfactory, East Asian Countries and Southeast Asian Countries must set their sites on these Youth Tournaments or they will not improve the Senior Teams Performance, it just doesn't happen that way! And it just goes to show, the Gap between the very best and worst at this age Group is very small compared to the Senior sides.

FF: I heard you came to Indonesia earlier this year, why didn't you get involved in this country's youth development? Or is there any unpleasant story about Indonesia, perhaps?

TB: I have been many times to Indonesia in the past few years, all at my own expense. I have done Coaches Education and Kids Technical Training Sessions. I have a Business in Japan and now I've been hired by the Chinese Football Association. So as a

Professional I must go where I have Contracts. Someday, I'd love to live in and focus on Indonesia, but until now there has been no offer for me to live and Coach full time in Indonesia. I am convinced that Indonesia has the potential to be the Brazil of Southeast Asia, the question is, when? If Indonesia were to focus on the very young age groups, 5,6,7,8, etc., Indonesia would rule Southeast Asia and be right up there with Japan. Both Australia and Korea did not qualify for next years FIFA U17 World Cup. Neither did China. There is no clear leader in Asian Football other than Japan!

That should be a wake up call for Indonesian Football!

Interview oleh Sirajudin Hasbi (@hasbisy) dan Yoga Cholandha (@yogacholandha)

DISTANCE TO CHAMPION

BY : @FOOTBALLEGO

HOW FAR I HAVE TO FLY
TO GET THE BIG EARS



i have to fly over **14.954** km across europe
to shag that big ears



It's 100x distance to shag wayne's girl in brighton





WE HAVE TO FLY TO **7** CITIES
IN **5** COUNTRIES



BUT WE DIDN'T HAVE TO GO
TO THE COLD EAST EUROPE



FOOTBALLEGO



I FLEW 1133 KM TO SCORE!



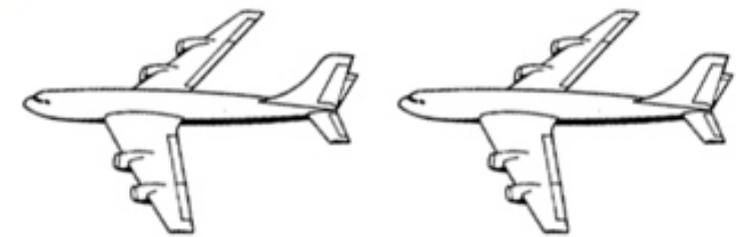
HOW ABOUT BARCELONA



**HOW FAR DID THEY FLY LAST YEAR
TO CATCH THE BIG EARS**

26.042 KM

we flew almost 2x farther than Chelsea





WE FLEW TO COLD SCANDINAVIA
FREEZY RUSIAN
SUNNY ATHENS
AND CLOUDY LONDON TWICE

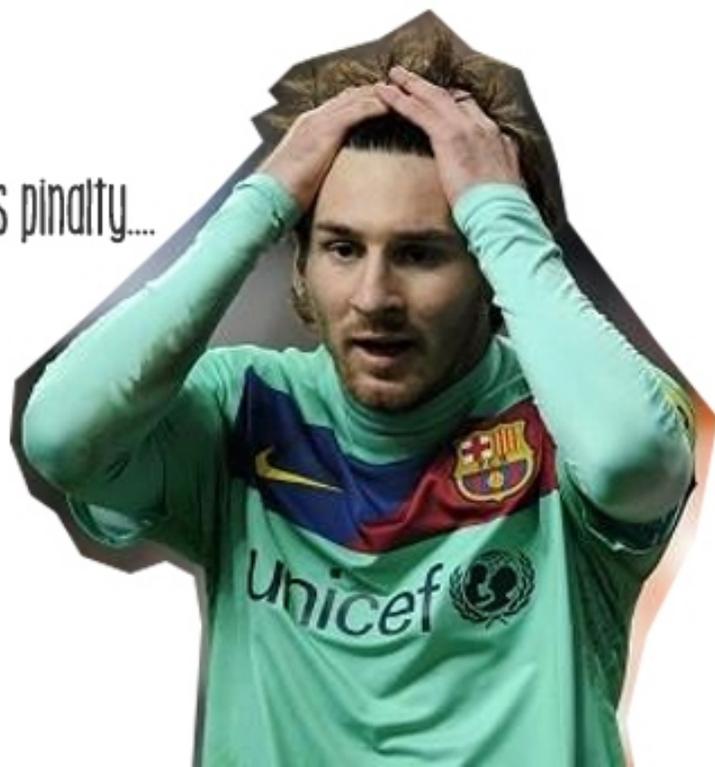


BUT WE DIDN'T HAVE TO GO
TO THE CENTRAL EUROPE



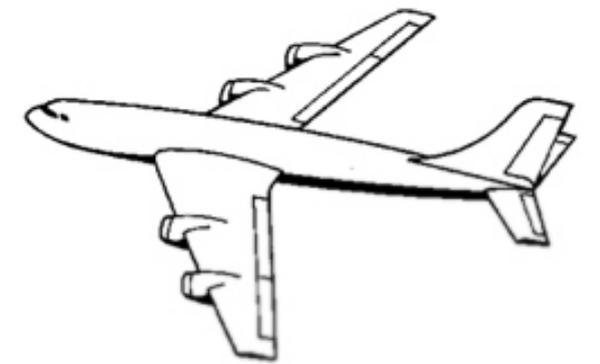
We flew over **3722 km**
to draw against Rubin

saved by david's pinalty...





RELAX MANCIO, WE OWN AN AIRWAYS
LET'S TRY AGAIN NEXT YEAR



OK BOSS...



by : FOOTBALLEGO

DISTANCE DATA BY : distance-calculator.co.uk



image courtesy of sportinghistory.com.au

oleh: yoga cholandha

GODFATHER SEPAK BOLA AUSTRALIA JOHNNY WARREN

16 November 2005 malam sekitar pukul 07.00 waktu setempat, 82.600 manusia dalam balutan warna kuning-hijau sudah menyemut di Stadion Olimpiade Sydney. Mereka menantikan sebuah pertandingan (yang akan segera menjadi pertandingan) bersejarah antara Australia melawan Uruguay dalam perebutan tiket terakhir putaran final Piala Dunia 2006 di Jerman. Euforia membuncah di dada. Mereka sudah tidak bisa menunggu lebih lama dari 31 tahun untuk tampil lagi di Piala Dunia. Jika mereka lolos, maka ini akan menjadi Piala Dunia kedua mereka sepanjang sejarah dan yang pertama sejak 1974.

Dalam sesaknya euforia tersebut, ada sebuah nama yang diteriakkan para pendukung Australia secara berulang. Nama itu adalah "Johnny". Nama ini diteriakkan bersamaan dengan diputarnya sebuah footage pendek di layar lebar stadion untuk mengenang seorang pahlawan sepak bola yang telah tiada. Para pendukung Australia sepertinya percaya bahwa nama ini memiliki tuah tersendiri untuk permainan tim mereka. Saat itu, posisi Australia sedang tertinggal 0-1 setelah takluk di *leg* pertama dua minggu sebelumnya. Para pemain tim nasional Australia butuh doping mental ekstra untuk pertandingan ini.

Hasilnya instan! Mark Bresciano membuka skor di menit ke-35 setelah memanfaatkan umpan kombinasi menawan antara Tim Cahill, Mark Viduka, dan Harold Kewell. Hector Fabian Carini yang mengawal

gawang Uruguay tidak sanggup menahan tendangan keras Bresciano dari jarak dekat tersebut. Skor sama kuat sekarang. Barisan serang uruguay yang dikomando Alvaro Recoba terus mencoba membongkar pertahanan Australia, namun Lucas Neill cs tetap mampu menjaga keperawanan gawang Mark Schwarzer di pertandingan tersebut sampai peluit panjang dibunyikan.

Adu tendangan penalti pun akhirnya dilakukan. Waktu yang disediakan ternyata gagal membongkar *deadlock* pertandingan. Australia menyiapkan Harold Kewell, Lucas Neill, Aurelio Vidmar, Mark Viduka, dan John Aloisi untuk menjadi algojo. Sementara itu, Uruguay menyiapkan Dario Rodriguez, Gustavo Varela, Fabian Estoyanoff, Marcelo Zalayeta, dan Pablo Garcia. Seperti kita ketahui bersama, Australia berhasil memenangkan adu penalti. Mark Schwarzer berhasil menggagalkan dua penalti dari Dario Rodriguez dan Marcelo Zalayeta, sementara itu John Aloisi yang bertindak sebagai algojo terakhir Australia berhasil menyangkan bola dengan telak ke sisi kiri gawang Fabian Carini.

Australia lolos dan mereka tidak hanya berterima kasih kepada para pemain serta Guus Hiddink. Mereka juga berterima kasih kepada seseorang bernama Johnny yang namanya selalu mereka elu-elukan. Siapakah Johnny? Apa yang membuatnya begitu dicintai rakyat Australia? Apa yang telah ia perbuat untuk sepak bola Australia?

Namanya Johnny Warren. Ia lahir di Botany, daerah sub-urban kota Sydney sebagai anak terakhir dari tiga bersaudara

image courtesy of Goal.com

pada 17 Mei 1943. Ia berasal dari keluarga kelas menengah dan keluarga itu memiliki bakat tersendiri di bidang olahraga, khususnya sepak bola. Dua kakak laki-lakinya, Geoff dan Ross sudah terlebih dahulu berkecimpung di sepak bola sekolah sebelum Johnny muda mengikutinya. Namun, bakat Johnny memang lebih besar dibanding kedua kakaknya. Bakat kepemimpinannya pun sudah tampak di usia muda. Di tim sepak bola sekolahnya, Cleveland St. High School, Johnny Warren menjadi wakil kapten.

Pada usia 15 tahun, Johnny Warren bergabung dengan sebuah tim kecil bernama Canterbury-Marrickville dengan biaya 7 shilling dan 6 pence. Sebelum bermain di Canterbury-Marrickville, Warren sudah bermain untuk klub junior lokal, Botany Methodists dan Earlwood Wanderers. Canterbury-Marrickville adalah klub sepak bola pertama yang didirikan di Sydney. Di Canterbury-Marrickville, Warren memulai karirnya dari tim junior sebelum dipromosikan setahun sesudahnya ke tim senior. Di klub ini, Warren bertahan selama lima tahun dan meraih pengakuan berskala negara bagian New South Wales.

Pada tahun 1963, Warren ditransfer ke klub St. George

Budapest. Klub ini merupakan klub yang didirikan oleh para imigran Hungaria setelah Perang Dunia II usai. Warren menghabiskan 12 tahun di klub ini dan mulai meraih reputasi berskala nasional. Bersama St. George, ia meraih gelar juara di kompetisi New South Wales sekaligus meraih *cap* pertamanya bersama timnas di tahun 1965. Pertandingan pertama Warren bersama timnas Australia tersebut sekaligus menjadi pertandingan pertama Australia setelah dua tahun sebelumnya diterima FIFA sebagai negara anggota. Cap pertamanya tersebut, ia dapatkan di pertandingan kontra Kamboja di Phnom Penh yang berakhir imbang 0-0.

Dua tahun kemudian, Warren untuk pertama kalinya menjadi kapten tim nasional. Ketika itu, diadakan sebuah turnamen National Viet Nam Day di Saigon antara Viet Nam Utara dan beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Muangthai, Australia, dan Selandia Baru. Turnamen ini berhasil dimenangkan oleh Australia dan sekaligus menjadi trofi internasional pertama mereka. Di turnamen ini, Warren mendapat kesempatan pertama menjadi kapten tim nasional sebelum memimpin Australia hingga pensiun.

Tujuh tahun kemudian, Johnny Warren akhirnya benar-benar memimpin Australia di pentas berskala internasional: Piala Dunia. Ia bermain di pertandingan pertama Australia kontra Jerman Timur. Australia kalah 0-2, sementara Warren harus menepi akibat cedera. Akhirnya, ia absen di dua pertandingan selanjutnya dan kekalahan atas Jerman Timur tersebut menjadi pertandingan sepak bola terakhirnya. Meski begitu, di tahun yang sama, ia memperoleh gelar MBE (Member of British Empire) sebagai penghargaan atas dedikasinya terhadap sepak bola.

Johnny Warren memperkuat Australia sebanyak 42 kali. 24 di antaranya ia lakoni sebagai kapten. Dari 42 penampilan tersebut, ia sanggup mencetak 6 gol. Warren adalah seorang gelandang serang dengan kemampuan yang lengkap. Secara fisik, ia sangat kuat dan cepat. Secara teknik, ia memiliki *dribble*, umpan, tendangan, dan sundulan yang sangat baik. Ia adalah arsitek permainan Australia. Kelebihan Warren yang lain adalah pada kharismanya yang tidak sanggup disamai oleh siapapun di Australia, bahkan hingga kini.

Penampilannya di Piala Dunia 1974 sekaligus menandai berakhirnya karir persepakbolaan Warren sebagai pemain. Ketika



source: Australian national museum



image courtesy of sportinghistory.com.au

Piala Dunia usai, ia memutuskan untuk menjadi *player-manager* di St. George Budapest. Selain itu, ia juga berperan dalam pembentukan klub Canberra City sebelum menjadi manajer tim tersebut di tahun 1977 dan 1978. Setelah usai menangani Canberra City, Warren beralih profesi menjadi komentator televisi di jaringan SBS bersama pasangan abadinya, Les Murray. Semua orang yang menonton acara sepak bola di Australia pada dekade 1980-an dan 1990-an pasti akan mendapati wajah Warren dan Murray. Mereka berdua selalu setia tampil di televisi. Mereka menganalisis, mengkritik, dan kadang-kadang, menertawakan kejadian-kejadian konyol yang terjadi di kompetisi NSL (National Soccer League).

Salah satu momen paling monumental dalam karir pertelevisian Johnny Warren adalah ketika ia menangis di televisi nasional setelah Australia gagal lolos ke Piala Dunia 1998. Di pertandingan *play-off* melawan Iran, Australia yang harus menang (dan sudah unggul 2-0) harus tersingkir setelah kebobolan dua gol telat Iran di menit-menit akhir. Warren menangis sesenggukan di jaringan ABC. Ia berkata bahwa tangisan ini bukan hanya tangisan pribadinya, tetapi juga tangisannya atas 'tragedi nasional' persepakbolaan Australia.

Memasuki era 2000-an, Johnny Warren mulai berpikir bahwa OFC (Oceania Football Federation) tidak memberikan kontribusi apa-apa bagi perkembangan sepak bola Australia. Menurutnya, pertandingan-pertandingan di zona Oseania sangat tidak kompetitif dan menghambat laju perkembangan sepak bola Australia. Ia merujuk pada beberapa pertandingan yang berakhir dengan skor 'fantastis', termasuk ketika Australia menggunduli Samoa Amerika dengan skor keterlaluan, 31-0. Berangkat dari sini, Warren mulai menggulirkan wacana dan kampanye untuk mengintegrasikan Australia ke dalam AFC (Asia Football Confederation).

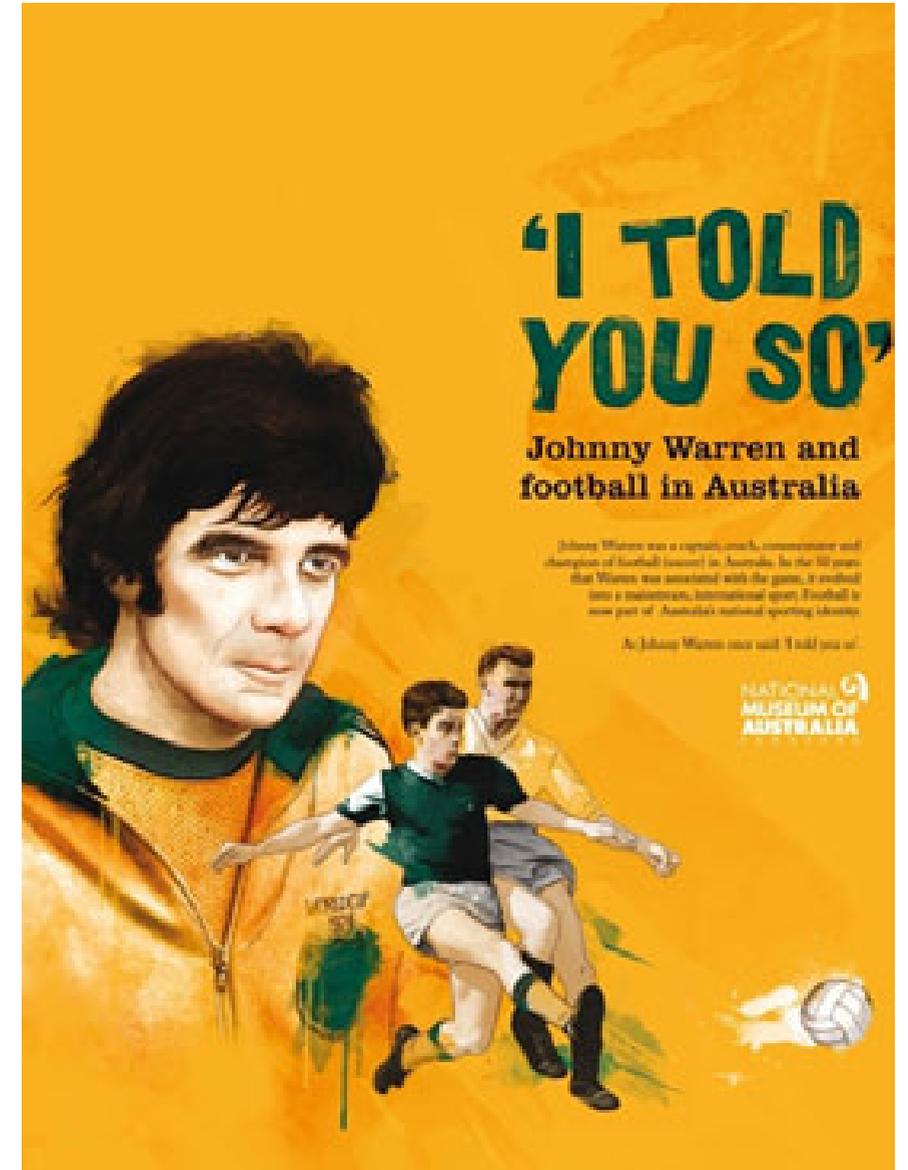
Johnny Warren sempat menerbitkan buku *bestseller* berjudul 'Sheilas, Wogs, and Poofers'. Buku yang diterbitkan tahun 2002 ini menceritakan tentang perjuangan Warren mengangkat

derajat sepak bola di Australia. Sepak bola memang selalu kalah pamor di Australia dibanding dengan rugby dan kriket. Berbagai macam rintangan dan hinaan kerap diterima Warren dalam rangka mempromosikan sepak bola di Australia, tetapi ia tidak pernah menyerah untuk mewujudkan apa yang ia cita-citakan.

Pada tahun 2003, Johnny Warren yang memang dikenal sebagai perokok berat didiagnosa mengidap kanker paru-paru. Kondisinya turun drastis sejak saat itu. Warren yang pada tahun 2001 masih terlihat segar dan atraktif di depan publik, di tahun 2003 terlihat sangat tua dan rapuh. Meski begitu, ia sempat menerima penghargaan FIFA Centennial Order of Merit atas kontribusinya terhadap sepak bola Australia. FIFA Centennial Order of Merit ini diberikan kepada legenda-legenda sepak bola dunia seperti Franz Beckenbauer dan Ferenc Puskas sebagai bagian dari peringatan 100 tahun FIFA.

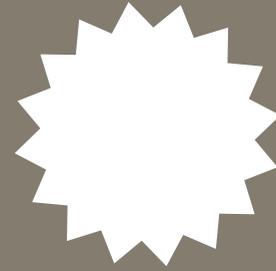
6 November 2004, seminggu setelah peresmian kompetisi sepak bola model baru A-League yang menggantikan NSL (National Soccer League), Warren harus menyerah kepada takdir. Kanker paru-paru yang ia derita tak kuasa lagi ia lawan. Johnny Warren akhirnya meninggal tanpa sempat menyaksikan dua cita-cita besarnya untuk sepak bola Australia tercapai: lolos ke Piala Dunia dan mengintegrasikan Australia ke dalam AFC. Dua cita-cita yang ia perjuangkan di lebih dari separuh usianya.

Ketika Australia menang adu penalti atas Uruguay di tahun 2005 tersebut, nama Johnny Warren semakin dielu-elukan. Kata-kata legendaris milik almarhum, "I Told You So" menjadi kata-kata penyemangat dan slogan tidak resmi yang akan selalu digunakan mereka yang berkecimpung di persepakbolaan Australia. Johnny Warren selalu memimpikan pengakuan atas kehebatan Australia di kancah persepakbolaan Australia dan melihat apa yang mereka capai sekarang, Johnny Warren dapat tersenyum dari surga seraya berkata, "I told you so!"



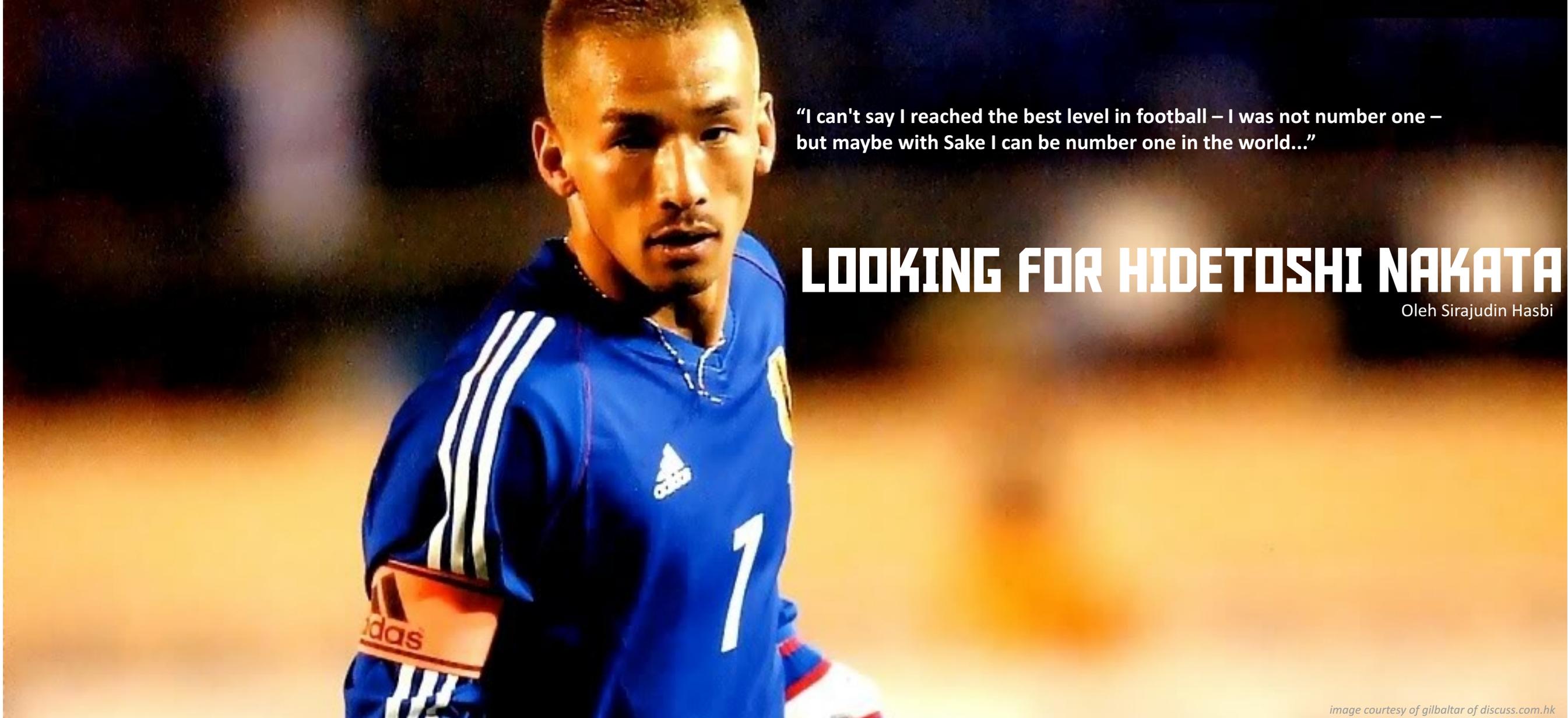
source: Australian national museum

REDUCE PLASTIC BAG USAGE !



**PLASTIC BAG
IS ONLY
FOR
PLASTIC FAN**

FOOTBALLEGO.COM



“I can't say I reached the best level in football – I was not number one – but maybe with Sake I can be number one in the world...”

LOOKING FOR HIDETOSHI NAKATA

Oleh Sirajudin Hasbi

image courtesy of gilbaltar of discuss.com.hk

Saat itu musim 2000/2001 Seri A Liga Italia menjelang akhir. Musim hanya menyisakan enam pertandingan dengan AS Roma, Juventus, dan juara Seri A musim 1999/2000 SS Lazio bersaing ketat meraih scudetto.

Di saat seperti itu AS Roma dan Juventus harus bertemu pada 6 Mei 2001 di stadion Delle Alpi Turin. Juventus yang bertindak menjadi tuan rumah langsung menyerang sejak menit pertama. Alhasil mereka berhasil unggul 2-0 terlebih dahulu. Kedudukan yang bertahan hingga pertengahan babak kedua.

Saat itu, Fabio Capello yang cemas memasukkan pemuda

asal Asia Timur, Hidetoshi Nakata. Francesco Totti yang tidak sedang di performa terbaiknya ditarik keluar. Il Capitano ngambek, raut mukanya menunjukkan kekecewaan karena digantikan oleh Nakata saat timnya ketinggalan 2 gol. Jika mereka kalah, Juventus bisa menyalip mereka di tabel klasemen.

Tak dinyana, bak cerita kepahlawanan, Nakata tampil gemilang. Dia mencetak satu gol melalui tendangan keras dari luar kota penalti. Menjelang akhir pertandingan, Nakata kembali berperan penting. Sekali lagi tendangan kerasnya merepotkan Edwin Van Der Sar. Bola kerasnya hanya mampu ditepis secara tidak

sempurna oleh Van Der Sar. Bola muntah langsung disambar oleh Vincenzo Montella. Dan pertandingan pun berakhir dengan kedudukanimbang 2-2.

Sebuah hasil yang turut mempengaruhi keberhasilan AS Roma meraih scudetto karena di akhir musim, AS Roma hanya berbeda 2 poin dengan Juventus. Dan partai itu merupakan salah satu pertandingan terbaik yang pernah dimainkan oleh Nakata, yang mendapat pujian dari rekan-rekannya setelah wasit meniup peluit akhir pertandingan.

Itulah sekelumit cerita tentang salah satu pemain terbaik



image courtesy of as roma

yang pernah dimiliki Asia. Mungkin banyak dari pecinta sepak bola yang belum begitu mengenal Nakata. Hal yang wajar karena dirinya memutuskan pensiun setelah Piala Dunia 2006 usai saat usianya baru 29 tahun.

Jika anda sudah mengenal sepak bola sejak dekade 1990an akhir, maka nama Hidetoshi Nakata tak asing di benak anda. Dialah peraih the Asian Player of the Year tahun 1997 saat dirinya baru genap 20 tahun. Nakata kemudian berhasil mempertahankan penghargaan tersebut setahun kemudian.

Nakata adalah fenomena sepak bola Asia. Pemain kelahiran Kofu, Prefektur, Yamanashi, pada 22 Januari 1977 ini mengawali karir sepak bola profesionalnya di Bellmare Hiratsuka (sekarang bernama Shonan Bellmare). Berposisi sebagai gelandang serang, Nakata tipikal pemain classic number ten, kemampuannya di atas rata-rata pemain Asia lain di zamannya.

Nakata juga dikenal karena gayanya yang sedikit unik. Ketika berhasil mengantarkan Jepang untuk pertama kalinya tampil di Piala Dunia Prancis 1998 dia mengecat merah rambutnya. Dengan rambut merah Nakata bisa terlihat berbeda dengan pemain lain sehingga bisa menarik perhatian pemandu bakat klub Eropa. Usaha yang tak sia-sia.

Walaupun gagal membawa Jepang ke babak knock-out, Nakata berhasil meraih impiannya bermain di

liga top Eropa. Tawaran dari Perugia, yang bermain di Seri A Liga Italia, tidak bisa ditolaknya. Musim panas 1998, Nakata meninggalkan Bellmare menuju Perugia.

Chairman Perugia kala itu, Luciano Gaucci, mengaku terkesan dengan penampilan Nakata selama Piala Dunia. Nakata direkrut untuk alasan teknis bukan untuk kepentingan bisnis semata. Pada akhirnya, Nakata memang berhasil memberi kontribusi positif bagi klub baik dari segi teknis maupun bisnis.

Dialah peraih the Asian Player of the Year tahun 1997 saat dirinya baru genap 20 tahun.

Penampilan impresifnya sebagai trequartista langsung menjadikannya sebagai pemain kesayangan publik Renato Curi. Setelah 18 bulan, Fabio Capello mentransfernya ke AS Roma di pertengahan musim 2000-2001 dengan nilai transfer sekitar 18 juta euro.

Di sisi bisnis, Nakata memberi banyak hal. Penjualan jersey Perugia melonjak. Wisatawan Jepang yang bepergian ke Italia, khususnya ke Perugia dan kemudian Roma, meningkat hingga 800 persen. Hal yang kemudian membuat dirinya dianugerahi Stella della Solidarieta Italiana (Bintang Solidaritas Italia), salah satu penghargaan tinggi di Italia atas jasanya meningkatkan

citra Italia di luar negeri pada tahun 2005.

Usai bermain gemilang bersama Roma, Nakata hijrah ke Parma dengan nilai transfer mencengangkan: 20 juta euro. Nilai transfer terbesar untuk seorang pemain Asia hingga kini. Saat itu, Italia dan Eropa belum dilanda krisis dan jor-joran di bursa transfer adalah hal lumrah pada masa itu.

Setelah bermain selama tiga musim di Ennio Tardini, Nakata berlabuh di Bologna. Kemudian bermain untuk Fiorentina media 2004 hingga 2005. Dan klub terakhir yang dia perkuat adalah Bolton Wanderers pada 2005/2006. Sayang, performa Nakata di Bolton tak pernah bisa berada di level seperti yang dia tunjukkan di Perugia dan Roma. Dia beralasan, gaya bermain speed and power di English Premier League tak cocok dengan dirinya.

Nakata yang dijuluki sebagai Japan's David Beckham ini memilih fashion dan bisnis.

Di tim nasional Jepang dia mengoleksi 77 caps dan mencetak 11 gol sejak pertama kali bermain melawan Korea Selatan pada Mei 1997. Peran pentingnya saat play off melawan Iran dengan mencetak gol kemenangan meloloskan Jepang ke Piala Dunia Prancis 1998. Total Nakata bermain di tiga Piala Dunia, yakni 1998 Prancis,

2002 saat Jepang menjadi tuan rumah bersama Korea Selatan, dan di Jerman 2006 yang sekaligus menjadi akhir karirnya sebagai pesepakbola profesional.

Ada satu kisah unik saat Nakata memperkuat Jepang di Piala Konfederasi 2001. Nakata bermain bagus dan membawa timnya melaju hingga final. Tetapi, dia kemudian mengambil langkah mengejutkan dengan tak ikut partai final lantaran memilih untuk terbang ke Roma demi melakoni pertandingan liga yang penting bagi pertarungan gelar scudetto. Jepang akhirnya kalah dari Prancis di final. Tapi, keputusan Nakata akhirnya membawanya sebagai pemain pertama Asia yang meraih scudetto.

Lalu, di mana Nakata sekarang dan apa yang dia kerjakan? Pensiun di usia 29 tahun jelas sesuatu yang aneh lantaran tak ada cedera yang mengganggunya. Pensiun dini semata dia lakukan karena dia jenuh dan ingin mengembangkan karirnya di bidang lainnya.

Jika pemain lain pensiun kemudian menjadi pelatih, seperti Marco Van Basten, komentator dan kolumnis, seperti Robbie Savage, Chris Waddle, Stan Collymore, Martin Keown, dan Gary Lineker. Nakata yang dijuluki sebagai Japan's David Beckham ini memilih fashion dan bisnis.

Nakata amat populer di Jepang, bahkan di Asia. Dirinya sudah lama dekat dengan dunia fashion. Semasa



image courtesy of gilbaltar of 00o00.blogspot.com



image courtesy of gilbaltar of discuss.com.hk

bermain dia kerap berpenampilan eksentrik. Penampilannya juga sering memukai para wanita sekaligus menjadi trendsetter baru, terutama di Jepang. Sehingga wajar saja jika kemudian memilih konsentrasi di fashion. Anda tak akan menemuinya di stadion, tapi jika anda bepergian ke kota mode dunia dan sedang ada fashion week, Nakata kemungkinan besar hadir di sana.

Di dunia bisnis, Nakata memilih berbisnis Sake, minuman khas Jepang. "I can't say I reached the best level in football – I was not number one – but maybe with Sake I can be number one in the world. The thinking and strategy is the same as it was with football: I want to be the best" terang Hidetoshi Nakata dalam interview-nya dengan GQ Magazine. Nakata sedang berada di London untuk mempromosikan Sake, minuman khas Jepang selama Olimpiade London dengan membuka kedai Sake Arigato di London Bar, London County Hall.

Bagaimanapun, Nakata tak pernah benar – benar meninggalkan sepak bola. Pemain yang mengaku memilih sepak

bola sebagai karirnya setelah membaca komik Tsubasa ini masih suka bermain sepak bola dan mengikuti berbagai pertandingan eksibisi.

Saat memutuskan pensiun, memang Nakata berujar tak akan berhenti bermain sepak bola. 3 Juli 2006, dalam situs web nya, ia berkata "saya telah memutuskan untuk mengundurkan diri dari dunia sepak bola internasional, setelah Piala Dunia di Jerman, saya tak akan lagi berdiri di atas lapangan sebagai pemain profesional, namun hal tersebut tak akan membuat saya berhenti bermain sepak bola."

Nakata tetap memelihara kebugaran tubuhnya. Dia ikut bermain untuk partai amal Luis Figo pada 2007 lalu. Pertandingan yang kemudian membuat Ruy Ramos, manajer Tokyo Verdy, sempat meminta Nakata melalui agennya untuk comeback dari pensiunnya. Dimata Ruy Ramos, fisik dan teknik Nakata tak menurun. Dirinya masih mampu berlaga di level kompetitif. Namun Nakata tetap berkukuh pada pensiunnya dan tidak berminat kembali ke lapangan

hijau.

Nakata tetap konsisten berkiprah di dunia fashion dan bisnis. Dirinya juga terlibat dalam penggalan dana demi kepentingan sosial. Gempa dan tsunami Tohoku pada Maret 2011 memperlihatkan bahwa Nakata berpengaruh pada dunia fashion dan memiliki hati emas. Saat bencana itu terjadi, Nakata sedang di Hong Kong. Nakata langsung membatalkan semua acaranya dan justru merancang pertandingan amal yang digelar di Singapura untuk membantu korban gempa dan tsunami.

Walaupun pensiun muda, pemain yang terpilih masuk tim FIFA 100 ini tetap menggunakan image-nya untuk membantu orang di berbagai belahan dunia. Proses pensiun maupun setelahnya bisa menjadi pelajaran penting bagi pemain sepak bola lainnya untuk ditiru, termasuk oleh pemain sepak bola Indonesia.

(@hasbisy)



**NO ANIMAL
WERE HARMED
IN THE MAKING
OF THIS
E-MAGAZINE**

NEXT EDITION

**FOOTBALL
FANDOM** 03

GOING TO AFRICA